

KHASANAH ARKEOLOGI

ISBN 979.26.2624

SENI KERAJINAN MASA BALI KUNA

EDITOR

**DRS. I GUSTI NGURAH TARA
WIGUNA, M.Hum**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR**

2007



Asal Buku : **Hadiah**

Tgl. Terima : **28-1-2008**

No. Inventaris : **6207**

No. Klasifikasi : **930.1**

ISBN 979.26.2624

KHASANAH ARKEOLOGI

**SENI KERAJINAN
MASA BALI KUNA**

(Eksplorasi data prasasti)

I NYOMAN SUNARYA

EDITOR

Drs. I Gusti Ngurah Tara Wiguna, M. Hum

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR**

2007

KATALOG DALAM TERBITAN/CATALOG IN PUBLICATION

- Khasanah Arkeologi : Seni Kerajinan Masa Bali Kuna
(Eksplorasi data prasasti)
- Penyusun : I Nyoman Sunarya, 2007
- Editor : Drs. I Gusti Ngurah Tara Wiguna, M. Hum
- Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar
- XI + 183 halaman : 21 x 16 cm.
- ISBN 979-25-2623
1. Arkeologi : I. Drs. I Gusti Ngurah tara Wiguna, M. Hum

@ Copy Rights
Balai Arkeologi Denpasar, 2007

Dewan Redaksi

- Penganggungjawab : Dr. Tony Djubiantono
Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan
Arkeologi Nasional
- Pengarah : Drs. A.A. Gede Oka Astawa, M. Hum.
Kepala Balai Arkeologi Denpasar
- Ketua : Drs. I Made Geria, M. Si
- Sekretaris : Drs. I Gusti Made Suarbhawa
- Anggota : - Dra. Ayu Kusumawati
- Drs. I Made Suatika, M. Si
- Drs. A.A. Gede Bagus
- Kulit depan : Photo Beberapa jenis hasil kerajinan masa Bali Kuna
- Kulit Belakang : Photo Prasasti Masa Bali Kuna

KATA PENGANTAR

Pertama-tama ijinilah penulis memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Mahaesa Ida Sang Hyang Widhi wasa, karena berkat rahmatnya tulisan ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui lebih dekat tentang keberadaan seni kerajinan masyarakat Bali tempo dulu, dengan harapan melalui tulisan yang berjudul *Seni Kerajinan Masa Bali Kuna* ini akan diperoleh pemahaman yang agak lengkap, mengenai kondisi seni kerajinan rakyat pada masa itu. Dengan mengetahui perkembangannya pada masa lalu kita akan dapat menarik benang merah keberadaan seni kerajinan rakyat Bali dewasa ini, dengan seni kerajinan yang berkembang sebelumnya. Dewasa ini seperti diketahui, seni kerajinan berkembang dengan pesat di Bali, terlebih lagi Bali merupakan *Daerah Tujuan Wisata (DTW)* untuk wilayah Indonesia bagian timur. Kondisi ini sangat membantu perkembangan seni kerajinan rakyat Bali. Selain untuk kebutuhan internal masyarakat, produksi mereka juga dibutuhkan untuk menunjang aktivitas pariwisata. Kebutuhan dari sektor pariwisata inilah yang memberi peluang seluas-luasnya kepada para pengerajin, untuk berkreasi sehingga sektor ini berkembang dengan pesat.



Disadari, bahwa tulisan ini masih jauh dari yang diharapkan. Akan tetapi, dengan segala kemampuan yang ada, dan sumber-sumber terbatas, penulis berupaya maksimal untuk menyelesaikan sebaik-baiknya. Mudah-mudahan dapat digunakan pada penelitian lebih lanjut pada masalah yang relevan.

Penulis



SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI DENPASAR

Penerbitan buku khasanah yang membahas masalah *Seni Kerajinan Masa Bali Kuna* seperti ini merupakan usaha yang patut dihargai. Melalui publikasi ini, pengenalan terhadap *Seni Kerajinan pada Masa Bali Kuna* khususnya dapat dikenal secara luas, oleh sebab itu, kami menyambut gembira terbitnya buku khasanah ini. Seluruh data yang tersaji dalam buku ini merupakan hasil penelitian yang telah dilaksanakan secara berkesinambungan.

Melalui penerbitan buku ini, kami berharap pengetahuan masyarakat mengenai perkembangan seni kerajinan di Bali khususnya dan Indonesia umumnya akan lebih meningkat dan secara khusus diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada para perajin di dalam menghasilkan karya-karyanya, sehingga daya pikatnya tidak saja menggugah masyarakat lokal, tetapi manca negara.

Meskipun buku ini merupakan hasil penelitian bukan berarti tanpa cela, kesalahan dan kekurangan yang ada diharapkan dapat dibenahi dimasa mendatang.

Sebagai penutup, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Denpasar, Oktober 2007

Kepala Balai Arkeologi Denpasar,

ttd

Drs. A.A. Gede Oka Astawa, M.Hum

NIP. 130805876

SAMBUTAN EDITOR

Penerbitan buku ini merupakan salah satu upaya penyebaran informasi hasil penelitian yang dilakukan oleh ahli arkeologi di lingkungan Balai Arkeologi Denpasar. Dalam kesempatan ini hasil penelitian I Nyoman Sunarya yang mengambil judul *Seni Kerajinan Masa Bali Kuna* yang sangat berguna untuk kepentingan para peneliti secara internal dan secara eksternal adalah untuk kepentingan umum atau publik. Buku ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang perkembangan seni kerajinan Bali dari jaman dahulu hingga sekarang berdasarkan tinggalan-tinggalan budaya (arkeologi) yang kita warisi.

Sebagai penutup, meskipun di sana-sini masih ada kekurangan mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai warisan budaya (arkeologi) yang masih berkesinambungan hingga masa kini. Untuk itu perlu pendekatan secara etnoarkeologi yang berkaitan dengan upaya arkeolog dalam menyerap serta mengumpulkan data yang bersifat etnografis untuk memberikan informasi tentang bukti-bukti arkeologis.

Denpasar, Oktober 2007

ttd-

Drs. I Gusti Ngurah Tara Wiguna, M. Hum

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI DENPASAR....	v
SAMBUTAN EDITOR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	1
BAB I. PENDAHULUAN.....	3
1.1 Latar belakang	3
1.2 Tujuan.....	7
1.3 Metode penelitian	8
1.4 Hipotesis.....	11
BAB II. SEKILAS TENTANG KERAJINAN	13
2.1 Pengertian kerajinan	13
2.2 Kerajinan sebagai salah satu mata pencaharian hidup.....	20
2.3 Sekilas tentang kerajinan Bali dewasa ini	23
BAB III. KERAJINAN DI BALI ABAD IX S.D. X.....	32
3.1 Isi singkat masing-masing prasasti yang dijadikan sumber.....	32
3.2 Jenis kerajinan dan hasil produksi.....	36

3.3	Teknologi.....	48
3.4	Pemanfaatan hasil produksi	61
BAB IV. BEBERAPA KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM		
	BIDANG KERAJINAN.....	72
4.1	Kedudukan dan peranan mengerajin	72
4.2	Pejabat yang terkait.....	79
4.3	Aturan-aturan	85
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....		
5.1	Kesimpulan.....	91
5.2	Saran-saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....		94
DAFTAR LONTAR		101
DAFTAR INFORMAN.....		102

48 **MENELUSURI SENI KERAJINAN BALI KUNO**
61 **(EKSPLOKASI DATA TERTULIS ABAD IX-XI)**

72 ***Abstrak***

72 Kerajinan sebagai salah satu kegiatan masyarakat telah berkembang
79 sejak masa lampau. Beberapa petunjuk mengenai hal itu terbaca pada
85 prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja Bali kuno yang memerintah
91 pada abad IX sampai dengan abad XI. Prasasti yang dimaksud
91 yaitu Prasasti 001 Sukawana AI (804 Saka), 002 Bebetin AI (818 Saka),
93 003 Trunyan AI (833 Saka), 004 Trunyan B (833 Saka), 005 Bangli
94 Pura Kehen, 006 Gobleg, Pura Desa I (836 Saka), 101 Srokadan (837
01 Saka), 104 Sembiran AI (844 Saka), 105 Pengotan AI (846 Saka), 106
02 Batunya AI (855 Saka), 107 Dausa, Pura Bukit Indrakila AI (857 Saka),
108 Serai AI (888 Saka), 202 Manikliu AI (877 Saka), 203 Manikliu B,
204 Manikliu C (877 Saka), 207 Kintamani B, 302 Serai AI9 (915 Saka
) , 303 Bwahan A (916 Saka), 305 Batur, Pura Abang A (933 Saka) dan
306 Gunung Penulisan A (933 Saka).

Keseluruhan data yang diperoleh dari prasasti di atas, setelah
diadakan klasifikasi berdasarkan bahan maka diketahui seni kerajinan
rakyat yang berkembang pada masa Bali kuno dapat digolongkan menjadi
lima jenis yaitu : kerajinan tenun, kerajinan logam, kerajinan anyaman,
kerajinan gerabah dan kerajinan patung/arca.

Teknologi yang diterapkan pada masing-masing jenis kerajinan itu masih terlihat pada tradisi pembuatan benda sejenis di desa-desa di Bali dewasa ini.

Pemanfaatan hasil produksi kerajinan Bali abad IX sampai dengan abad XI lebih banyak ditemukan dalam kaitannya dengan suatu upacara/ bangunan suci. Kendatipun di dalam prasasti tidak ditemukan pemanfaatannya secara praktis untuk kebutuhan sehari-hari, kiranya beberapa benda biasa dimasukkan ke dalam golongan ini seperti pisau, sabit, parang, kampak, pisau *pengiris*. Selain itu termasuk pula sejenis kuskusan, wadah penyimpanan beras dan periuk.

Dalam hubungannya dengan seni kerajinan ini diketahui pula adanya beberapa pejabat yang mempunyai kaitan dengan sektor kerajinan itu sendiri. Di antara mereka adalah *sangat sulphika*, *sangat juru mangjahit kajang*, *nayakan mas*, dan *juru pande*.

Kata kunci : Kerajinan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang.

Bali sebagai daerah tujuan wisata untuk wilayah Indonesia bagian timur sudah sangat terkenal di dalam negeri bahkan di manca Negara. Ketenaran pulau Bali ini disebabkan oleh banyak hal. Hal pertama yang membuat ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi Bali yaitu keindahan alamnya yang tiada duanya di dunia. Panorama pesisir pantai dengan pasir putih bak sutera yang terbentang mengelilingi pulau ini, ditambah lagi dengan panorama pegunungan dengan hawanya yang sangat sejuk, serta tumbuh-tumbuhan yang hidup subur disekitarnya, hamparan tanah pertanian dengan padi yang sedang menguning bagaikan untaian emas menambah kesejukan mata memandangnya. Di samping keindahan alam ini daya pikat Bali sebagai tujuan wisata adalah warisan budaya masyarakat Bali tempo dulu. Warisan budaya itu ada yang berupa bangunan Pura, candi, ceruk-ceruk pertapaan, arca, prasasti, menhir, nekara, sarkopagus, dan masih banyak lagi tinggalan lainnya.

Berkembangnya sektor pariwisata di daerah Bali akan mendorong tumbuhnya sektor-sektor lainnya yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata itu sendiri. Usaha di bidang perhotelan,

restoran, biro perjalanan, kursus-kursus bahasa asing untuk mendidik pemandu wisata, serta tumbuhnya art shop atau galeri yang menyajikan barang-barang kerajinan rakyat yang diperuntukan bagi wisatawan yang datang ke Bali. Pesatnya perkembangan pariwisata ini berdampak kepada para pengerajin dalam memproduksi barang-barang souvenir untuk wisatawan. Pada umumnya mereka adalah para petani yang memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan kreasi seni baik dalam bidang seni lukis, arca/patung, maupun barang-barang keperluan sehari-hari. Pada umumnya mereka memperoleh keahlian ini secara turun menurun dan mendapatkannya dengan belajar sendiri (otodidak).

Menjamurnya perkembangan seni kerajinan masyarakat Bali hampir di setiap desa yang ada, menggugah keinginan penulis untuk mengangkatnya ke dalam karya tulis yang sederhana dengan harapan agar diperoleh gambaran yang jelas tentang keberadaan sektor ini di masa lampau sehingga dapat dipakai sebagai tolok ukur untuk menentukan apakah sektor ini mengalami perkembangan atau kemunduran.

Berbagai jenis kerajinan rupa-rupanya telah berkembang sejak dahulu kala. Petunjuk ke arah itu telah banyak ditemukan di dalam berbagai prasasti yang dikeluarkan pada masa Bali kuno. Prasasti Sukawana AI yang berangka tahun 804 Saka atau 882 Masehi yang merupakan prasasti tertua yang ditemukan di Bali memberikan petunjuk bahwa pada saat itu berkembang kegiatan

kerajinan tenun. Di dalam prasasti ini disebutkan berbagai istilah yang berkaitan dengan kegiatan itu sendiri. Selanjutnya di dalam prasasti Bebetin yang berangka tahun 818 Saka atau 896 Masehi disebutkan adanya kelompok masyarakat yang memiliki ketrampilan dalam hal mengolah logam. Ini menunjukkan bahwa kemahiran masyarakat Bali untuk mengerjakan logam telah dikenal. Kemudian di dalam prasasti trunyan B yang berangka tahun 833 saka yang terbit belakangan disebutkan berbagai jenis hasil kerajinan seperti benda gerabah, dan berbagai benda anyaman. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa pembuatan benda-benda gerabah dan anyaman sudah merupakan bagian dari aktivitas masyarakat pada masa itu. Munculnya beberapa jabatan *samgat sulpika* yang terpahat pada prasasti Batur, Pura Abang membuktikan bahwa kegiatan memahat arca/patung sudah banyak dilakukan oleh masyarakat. Oleh R Goris jabatan *samgat sulpika* diterjemahkan menjadi sorang ahli dalam hal memahat patung/arca (Goris, 1954a : 94). Selain itu petunjuk yang membuktikan bahwa ketrampilan memahat sudah cukup maju, ialah dengan ditemukannya prasasti pendek yang dipahatkan pada bagian belakang sebuah arca batu padas. Arca ini sekarang di simpan di Pura Panarajon, Penulisan Kintamani. Di dalam prasasti pendek ini disebutkan seorang ahli memahat patung / arca yang bergelar *mpu* memahat patung / arca tersebut (*anatah*).

Informasi semua prasasti tadi kiranya cukup jelas bahwa pada jaman Bali kuno berbagai jenis kerajinan seperti kerajinan tenun,

logam, anyaman, kerajinan memahat dan kerajinan membuat berbagai benda gerabah telah dilakukan dan berkembang di masyarakat. Pada dasarnya kerajinan di Bali merupakan perwujudan dari seni budaya Bali, karena berbagai produksi kerajinan itu memancarkan nilai seni, sehingga kerajinan sering pula disebut dengan seni kerajinan.

Ditinjau dari pemanfaatannya ada beberapa manfaat yang diperoleh antara lain seperti untuk keperluan bangunan suci dan sebagai alat perlengkapan rumah tangga bahkan belakangan dimanfaatkan untuk sebagai benda hias yang kesemuanya itu tidak terlepas dari fungsi ekonomis-nya. Berdasarkan uraian-uraian ini dapat disimpulkan bahwa kerajinan sebagai salah satu kegiatan masyarakat sudah berkembang sejak ditemukannya data tertulis berupa prasasti. Kiranya kelompok pengerajin ini turut menentukan langkah pertumbuhan ekonomi pada saat itu. Inilah salah satu alasan mengapa permasalahan ini diangkat disamping ingin mengetahui lebih dekat kerajinan yang pernah berkembang pada abad IX sampai dengan XI serta ingin turut berperan untuk menginventaris aspek nilai budaya Bali khususnya bidang kerajinan.

Disadari bahwa untuk mengangkat masalah ini ke dalam bentuk karya tulis bukanlah pekerjaan yang mudah, mengingat kemampuan yang ada untuk menganalisis prasasti sangatlah terbatas. Selain itu istilah-istilah yang tertatah di dalam prasasti

pada umumnya sangat singkat dan yang tertulis hanyalah namanya saja. Penjelasan mengenai nama atau istilah pada saat prasasti itu dikeluarkan dianggap tidak perlu karena sudah dianggap hal yang biasa dan lumrah. Kendati demikian dengan segala keterbatasan yang ada, pada kesempatan ini dike-tengahkan permasalahan sebagai berikut :

- a. Jenis kerajinan yang berkembang di Bali pada abad IX sampai dengan XI dan hasil produksinya, dan juga teknologi yang diterapkan dalam proses produksi serta pemanfaatan hasil produksinya.
- b. Kedudukan dan peranan pengrajin serta pejabat yang terkait dalam hubungannya dengan struktur sosial masyarakat, ditambah pula dengan aturan-aturan yang mesti dipenuhi oleh pengrajin itu sendiri.

1.2. Tujuan Penelitian.

Bertitik tolak dari permasalahan tadi, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat memenuhi beberapa tujuan yang dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Melalui tulisan ini dapat diungkap kembali salah satu aspek kehidupan masyarakat masa lampau, terutama dalam bidang kerajinan yang berkembang di Bali antara abad IX sampai dengan abad XI. Jadi dari kajian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran tentang kedudukan kerajinan pada masyarakat Bali Kuno dengan prasasti sebagai sumber utama.

- b. Hasil kajian ini disamping memberikan gambaran yang jelas tentang kerajinan kepada masyarakat, juga bagi pemerintah kiranya dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan khususnya dalam bidang kerajinan sehingga harapan kita untuk melestarikan warisan budaya bangsa benar-benar terwujud.

1.3. Metode Penelitian.

Metode merupakan langkah ilmiah yang berupa cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1983 : 7). Dalam usaha untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan tulisan ini digunakan beberapa metode yang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua, seperti di bawah ini.

1.3.1 Teknik pengumpulan data.

a. *Studi pustaka.*

Meliputi pengumpulan data primer maupun sekunder dengan penyelusuran perpustakaan secara meluas baik perpustakaan pribadi, milik instansi pemerintah maupun toko-toko buku. Dalam studi pustaka ini disertai pula dengan pengamatan dan pencatatan data secara terinci dengan tetap bepegang pada

masalah pokok kerajinan. Oleh karena sumber data primer berupa prasasti yang telah ditranskripsikan ke dalam aksara latin, baik dalam bentuk buku, artikel maupun bentuk publikasi lainnya, maka studi pustaka ini dipandang sebagai langkah yang sangat penting. Diakui bahwa metode inilah yang paling banyak dilakukan. Melalui metode ini diharapkan dapat ditemukan konsep-konsep yang telah dihasilkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya serta wawasan yang lebih luas mengenai topik yang dibahas.

b. Observasi.

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari studi pustaka maka dilakukan pula pengamatan ke beberapa tempat atau desa yang memiliki aktivitas kerajinan seperti yang dimuat di dalam prasasti. Desa yang menjadi tujuan pengamatan ini seperti Desa Ubung yang menjadi pusat pembuatan benda-benda gerabah dari tanah liat, Desa Sukawati yang menjadi sentra pembuatan benda-benda perhiasan dari mas dan perak, dan Desa Bone dengan aktivitas anyam-anyamannya. Selain itu dilakukan pula pengamatan langsung ke obyek arkeologi yang ada kaitannya dengan penulisan ini, seperti Pura Panarajon yang menyimpan arca batu padas dengan pahatan prasasti pendek (short inscription) di bagian belakang-nya. Kegiatan ini pula dilengkapi dengan pencatatan secara langsung terhadap beberapa hal yang dianggap perlu untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

c. *Wawancara (interview).*

Metode ini dilakukan berwawancara langsung behadapan muka dengan orang yang dianggap relevan dan potensial, sehingga diperoleh penjelasan yang lebih mendalam tentang masalah yang dibahas. Lebih khusus lagi penerapan metode ini berkenaan dengan upaya mengungkap sistem teknologi yang diterapkan oleh pengrajin di masa lampau. Berkenaan dengan teknik ini dihubungi beberapa informan yang dianggap tahu dan mengerti tentang masalah ini, seperti *pande* (emas, perak dan besi) para tukang maupun pemuka adat lainnya. Pemilihan informan ini dilandasi suatu pemikiran, bahwa pengerajin tradisional seperti *pande* dan tukang tadi dalam memproduksi hasil karyanya masih mengikuti tradisi pembuatan benda-benda, atau alat yang diterapkan oleh leluhurnya. Adapun wawancara yang diterapkan adalah wawancara befokus, yaitu pertanyaan yang diajukan kepada informan tidak berstruktur, tetapi pertanyaan-pertanyaan itu tetap berfokus pada masalah yang akan dibahas (Koentjaraningrat, 1983 : 139). Untuk melengkapi data dilakukan pula pencatatan tentang jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan dengan maksud agar data yang penting dapat direkam seluruhnya.

1.3.2 Analisis data.

Setelah data terkumpul semuanya, kemudian dilakukan upaya analisis terhadap data tadi. Adapun analisis yang dilakukan

adalah analisis kualitatif, yaitu analisis yang dibuat berdasarkan data kualitatif yang bersifat abstrak yang tidak dapat dihitung dengan angka-angka. Di samping itu pula dilakukan pula analisis komperatif khususnya dalam upaya mengungkap sistem teknologi.

Setelah diadakan analisis data, kemudian diadakan interpretasi dengan menghubungkan data yang satu dengan lainnya sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas pada kesimpulan akhir.

1.4 Hipotesis.

Kerajinan merupakan kegiatan masyarakat yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Kegiatan ini sudah tampak pada masyarakat Bali kuno dengan ditemukannya beberapa istilah yang berkaitan erat dengan kerajinan didalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada masa itu (Goris,1954a : 53-97).

Usaha kerajinan dimungkinkan untuk berkembang sebagai kegiatan sambilan pada masyarakat yang hidup dari bercocok tanam.Masyarakat Agraris biasanya akan memiliki banyak waktu luang tatkala pekerjaan untuk menggarap sawah sudah usai. Untuk mengisi kekosongan inilah usaha ini dilakukan (Sartono Kartodirjo,1983 : 8-9).

Hasil karya para pengerajin di Bali tidak saja memiliki kegunaan secara praktis tetapi juga memiliki kegunaan secara spiritual dan kadang-kadang bernilai seni. Kadang-kadang dalam

beberapa benda justru nilai seninya yang lebih ditonjolkan dibandingkan dengan kegunaannya. Hal ini ini pernah diungkap oleh Frits A Wagner sebagai berikut.

“It is true in Bali, as of everywhere in Indonesia, that with precious metals it is their form, colour and pattern that are appreciated more than the value of the actual material” (Wagner, 1959 :199).

Demikian pula Kamaladevi Chattopadaya dalam penilaiannya terhadap kerajinan mengatakan sebagai berikut.

“I take craftsmanship as referring to a total operation involving the emotion, body and rhythm which is a coordination of things up” (Chattopadaya, 1969 : 45).

Mengingat ketrampilan yang dimiliki oleh para pengerajin sangat khusus sifatnya maka penguasa memberikan tempat dan kedudukan yang baik, dalam arti bebas dari kerja kasar dan iuran- iuran lainnya. Sebagai gantinya mereka diserahi kewajiban untuk memusatkan pikirannya pada pembangunan sesuai dengan ketrampilannya. Selain itu hasil karyanya sangat diperlukan oleh pihak istana maupun oleh masyarakat banyak. Adapun sistem kerja yang dianut adalah sistem kerja kolektif atau gotong royong.

BAB II

SEKILAS TENTANG KERAJINAN

2.1 Pengertian kerajinan.

Berbicara tentang kerajinan di dalam pikiran kita akan tergambar berbagai bentuk dan jenis kerajinan rakyat Bali dengan aneka kegunaannya. Benda-benda tersebut merupakan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhannya, juga sebagai sarana untuk mempermudah aktivitasnya.

Pengertian ini didasari oleh kenyataan yang tampak dalam berbagai bentuk dan jenis kerajinan rakyat Bali. Suatu hasil karya tidak saja memiliki kegunaan secara praktis melainkan juga memiliki nilai seni. Kadang-kadang berkenaan dengan beberapa benda justru nilai seninya yang lebih dihargai dibandingkan dengan kegunaannya. Di bawah ini akan diberikan batasan-batasan mengenai kerajinan meliputi pengertian yang sifatnya tradisional dan pengertian masa kini.

2.1.1 Pengertian tradisional.

Memang sangat sulit menemukan batasan atau pengertian yang tepat mengenai istilah kerajinan pada naskah-naskah kuno, karena istilah ini tidak dikenal dalam istilah-istilah lama baik dalam bahasa Bali Kuno maupun Jawa Kuno. Di dalam prasasti Bali memang ditemukan istilah yang ada kaitannya dengan kerajinan

terutama tentang nama dari kelompok yang memiliki kemahiran dalam suatu pekerjaan seperti *pande*, *undahagi* serta beberapa benda yang merupakan hasil karyanya. Tetapi sampai sejauh ini tidak pernah dijumpai istilah-istilah yang mengandung makna atau pengertian yang mencakup istilah kerajinan dewasa ini.

Ada suatu kepercayaan di Bali yang sampai saat ini masih diterima dan dipercayai oleh masyarakat, bahwa semua jenis pekerjaan kerajinan diajarkan oleh para dewa. Berkenaan dengan kepercayaan ini, Friz A. Wagner mengatakan, bahwa adanya suatu *gedong* atau *pelinggih* tertentu tempat pemujaan *Dewa Bagus Manca Gina*. Dewa ini adalah dewa dari lima jenis kerajinan, yaitu kerajinan besi, kerajinan tembaga, kerajinan emas, kerajinan ukiran dan kerajinan lukisan (Tusan, 1976 : 35).

Sengaja para dewa diutus oleh Bhatara Guru (Siwa) untuk mengajarkan berbagai jenis kerajinan kepada manusia serta agar tetap mematuhi peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuannya. Betapa mendalamnya kepercayaan tersebut pada masyarakat Bali tercermin dalam sebuah lontar yang berjudul *Siwa Tiga* yang pada bait pertamanya berbunyi sebagai berikut.

“nunun ngantih ne ngurukang, widyadara widyadari, ne mentik sanghyang komara, sanghyang indra nguruk sangging, sanghyang brahma mande besi, sanghyang wisnu manyeneng ratu, hyang mahadewa mande mas, wiswa karma ring undahagi, ngawe tutur, syiwa sada syiwa tiga” (Lontar Syiwa Tiga, Gedong Kirtya, Singaraja, No. Koleksi 37).

Artinya :

“Menenun dan membuat benang yang mengajarkan para bidadari, yang berkuasa mengatur kelahiran, adalah sanghyang komara, sanghyang indra mengajarkan para tukang ukir, hyang brahma mengajar para pande besi, yang menjadi raja dewa wisnu, dewa mahadewa mengajar para pande emas, wiswa karma mengajar para undagi, membuat cerita, Syiwa Sada Syiwa Tiga”.

Kita memang sulit menerima begitu saja apa yang tertulis pada lontar ini. Namun bagi kita bukanlah terletak pada benar tidaknya, tetapi dengan kutipan ini akan didapat gambaran akan makna yang terkandung di dalamnya bahwa adanya jalinan hubungan yang erat antara manusia dengan penciptanya.

Kenyataan apa yang kita lihat di Bali, bahwa kepercayaan ini menimbulkan sikap tanggung jawab yang tinggi di dalam setiap berkarya. Membuat benda-benda kerajinan yang tinggi mutunya, adalah cermin dari keinginan setiap pengrajin di Bali untuk berbakti. Di sinilah kiranya makna dari kepercayaan tersebut.

Setiap akan memulai suatu pekerjaan seorang tukang (pengrajin) akan menghubungkan diri dengan dewa yang mengajarkan kemahiran tersebut. Ini dilakukan agar di dalam berkarya mereka mendapat petunjuk dari-NYA sehingga hasil karyanya akan berhasil baik dan bermutu tinggi.

Yang menjadi pertanyaan kita adalah sejak kapan kiranya semua ketrampilan ini diturunkan atau diajarkan oleh para dewa ?

Ini memang sulit untuk diketahui dan bukan itu pula makna dari kepercayaan tadi.

Sesuatu yang agak aneh barangkali apabila pada sebuah pulau yang terpencil seperti Nusa Penida terdapat sebuah pura dengan nama "Pura Batu Nunggal" yang merupakan tempat pemujaan para *tukang* dan *juru*. Padahal jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Bali, daerah ini tidak menunjukkan aktivitas kerajinan yang berarti (Tusan, 1976 : 38).

2.1.2 Pengertian masa kini.

Berbagai definisi telah diajukan oleh para sarjana untuk memberikan pengertian terhadap kerajinan sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Diformulasi-diformulasi ini nantinya diharapkan dapat menemukan suatu konsep yang biasa diterapkan dalam meneliti kerajinan pada masyarakat lampau. Adapun definisi-diformulasi itu adalah sebagai berikut.

Poerwadarminta memberikan batasan bahwa kerajinan dapat berarti (1) sifat rajin, (2) industri, perusahaan, kerajinan rumah tangga, usaha kecil-kecil yang dilakukan di rumah, kerajinan tangan, pekerjaan tangan bukan dengan mesin, barang-barang kerajinan, barang-barang buatan tangan (Poerwadarminta, 1983 : 792).

Di dalam Ensiklopedia Indonesia dikatakan bahwa kerajinan tangan merupakan sejenis kesenian yang menghasilkan berbagai

perabotan, barang-barang hiasan atau barang-barang yang bernilai artistik, dibuat dari kayu, besi, porselin, emas, gading, katun tenunan dan sebagainya (Hassan shadily, 1982 : 1749).

Di dalam bahasa asing istilah yang lazim dipakai untuk mengganti kata kerajinan adalah *craft*, *Handiwork*, *handicraft*.

Encyclopaedia Britanica menyebutkan keterangan mengenai kata-kata ini sebagai berikut. *Craft*, a word confined in English to intellectual power, and use as synonym of art. It also mean skill ingenuity, especially in manual art, hence its use in the expression art and craft! It is thus applied to an association of workmen of particular trade. Handi craft or craftsmen, skill applied to outwit or deceive gives the common of cunning or trickery (William Benton, 1768 : 630).

Di dalam kamus Inggris-Indonesia diberikan batasan bahwa *craft*, keakhlian, keprigelan. *Craftman* dapat berarti (1) tukang, ahli, juru, (2) seniman, yang mempunyai ketrampilan teknik (John M. Echols dan Hasan shadily, 1983 : 153).

Prof. Drs.S. Wojowasito dan W.J.S Poerwadar-minta memberikan keterangan bahwa *craft* berarti keakhlian, kecerdikan, tipu daya, pekerjaan tukang, perahu dan kapal. *Craftman*, berarti juru, pandai. *Craftmanship*, diartikan kepandaian, kecakapan (Wojowasito dan Hassan Shadily, 1974 : 31).

Sesuai dengan surat keputusan Menteri Perindustrian no.133/M/8/1979 tertanggal 3 Agustus 1979 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *kerajinan/ industri kecil* : (1) investasi modal sebesar Rp. 70.000.000,- (2) investasi per tenaga kerja Rp. 625 000,- ke bawah, (3) pemilik usaha adalah hanya warga Negara Republik Indonesia.

Dari beberapa instansi yang secara langsung berhubungan dengan usaha kerajinan diperoleh batasan –batasan yang menjurus ke hal-hal yang modern sifatnya. Definisi ini sudah barang tentu tidak mungkin diterapkan dalam penulisan ini, namun bukan berarti batasan itu tidak perlu diketahui. Berangkat dari permasalahan ini maka di bawah ini akan diberikan definisi-definisi itu dengan harapan dapat memperkaya pengetahuan kita tentang kerajinan itu sendiri.

Adapun batasan yang diuraikan di bawah ini sesuai dengan kriteria mengenai kerajinan yang ditulis oleh Nitiyasa dalam laporannya tentang kerajinan tenun tradisional Bali (Nitiyasa, 1985 :13-14).

Kamar Dagang dan Industri (KADIN) memberikan criteria mengenai *kerajinan*, (1) jumlah modal atau kekayaan bersih sebesar Rp. 400.000.000,- (2) jumlah karyawan/pegawai kurang dari 300 orang.

Menurut Biro Pusat Statistik, kerajinan adalah usaha industri yang menyerap tenaga kerja 5 sampai 19 orang.

Keputusan Presiden No. 14 A/1986 diperoleh pengertian yang dimaksud dengan kerajinan atau industri kecil, yakni (1) sekurang-kurangnya 50 % saham dimiliki oleh orang pribumi (2) lebih dari separuh dewan komisaris dan direksi perusahaan dimiliki oleh pribumi (3) jumlah modal atau kekayaan bersih perusahaan di bawah Rp. 25 000.000,- untuk perdagangan dan jasa lainnya di bawah Rp. 100.000.000,- untuk bidang industri dan konstruksi.

Kriteria menurut Bank Indonesia : (1) sekurang-kurangnya 50% modal perusahaan dimiliki oleh pribumi dan sebagian besar pengurusnya adalah penduduk pribumi, juga modal perusahaan dimiliki oleh pribumi, (3) besar modal atau kekayaan bersih perusahaan; Rp. 400.000.000,- untuk bidang perdagangan dan bidang lainnya di luar industri dan konstruksi, di bawah Rp. 100.000.000,- untuk bidang industri dan konstruksi (keduanya tidak termasuk rumah dan tanah yang dimiliki).

Seperti dikatakan sebelumnya, bahwa tidak mungkin semua definisi tadi bila diterapkan pada penelitian ini mengingat obyek yang kita teliti adalah suatu aspek kehidupan masa lampau khususnya bidang kerajinan. Berkenaan dengan masalah ini pada kesempatan ini pula dibuat suatu konsep mengenai kerajinan yang tentunya bila diterapkan dalam penelitian ini. Sebenarnya konsep ini merupakan perpaduan dari pendapat-pendapat para sarjana sebelumnya. Konsep yang dimaksud adalah suatu kegiatan masyarakat yang dilakukan di rumah, pengerjaannya secara

sederhana, menghasilkan berbagai perabotan/alat yang dibuat dari kayu, bambu, emas, perak, tanah liat, kapas dan lain sebagainya.

2.2 Kerajinan Sebagai Salah Satu Mata Pencaharian Hidup.

Manusia merupakan makhluk tertinggi ciptaan Tuhan, akal yang dimiliki membedakannya dari makhluk lainnya. Dengan akal inilah mereka dapat mengembangkan gagasan-gagasan atau konsep-konsep yang makin lama makin tajam dalam usahanya untuk memilih alternatif yang terbaik demi kelangsungan hidupnya. Melalui kemampuan otak berupa akal tadi, menyebabkan mereka dapat mengembangkan berbagai sistem yang bisa membantu menyambung keterbatasan organismenya. Keseluruhan sistem yang dikembangkan ini disebut dengan kebudayaan. Keseluruhan sistem yang terkandung dalam kebudayaan itu terdiri dari beberapa unsur yang selalu terlihat pada setiap kebudayaan di seluruh dunia. Unsur-unsur inilah yang disebut dengan unsur kebudayaan universal. Unsur-unsur itu adalah : (1) sistem bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem organisasi sosial, (4) sistem peralatan, (5) sistem mata pemcaharian hidup, (6) sistem kesenian, dan (7) sistem religi (Koentjaraningrat, 1985 : 203-204).

Dari semua sistem yang disebut tadi, pada bagian ini yang akan dibicarakan hanyalah sistem mata pencaharian hidup, karena hal ini berkaitan dengan penulisan sub bab ini.

sederhana, menghasilkan berbagai perabotan/alat yang dibuat dari kayu, bambu, emas, perak, tanah liat, kapas dan lain sebagainya.

2.2 Kerajinan Sebagai Salah Satu Mata Pencaharian Hidup.

Manusia merupakan makhluk tertinggi ciptaan Tuhan, akal yang dimiliki membedakannya dari makhluk lainnya. Dengan akal inilah mereka dapat mengembangkan gagasan-gagasan atau konsep-konsep yang makin lama makin tajam dalam usahanya untuk memilih alternatif yang terbaik demi kelangsungan hidupnya. Melalui kemampuan otak berupa akal tadi, menyebabkan mereka dapat mengembangkan berbagai sistem yang bisa membantu menyambung keterbatasan organismenya. Keseluruhan sistem yang dikembangkan ini disebut dengan kebudayaan. Keseluruhan sistem yang terkandung dalam kebudayaan itu terdiri dari beberapa unsur yang selalu terlihat pada setiap kebudayaan di seluruh dunia. Unsur-unsur inilah yang disebut dengan unsur kebudayaan universal. Unsur-unsur itu adalah : (1) sistem bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem organisasi sosial, (4) sistem peralatan, (5) sistem mata pemcaharian hidup, (6) sistem kesenian, dan (7) sistem religi (Koentjaraningrat, 1985 : 203-204).

Dari semua sistem yang disebut tadi, pada bagian ini yang akan dibicarakan hanyalah sistem mata pencaharian hidup, karena hal ini berkaitan dengan penulisan sub bab ini.

Mata pencaharian hidup atau pekerjaan utama dilakukan untuk menunjang dan mempertahankan hidupnya. Sistem ini merupakan pusat perhatian para ahli antropologi, terutama tertuju pada sistem mata pencaharian hidup yang bersifat tradisional. Semua sistem ini terdiri atas: (1) berburu dan meramu, (2) beternak, (3) bercocok tanam di ladang, (4) menangkap ikan, dan (5) bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi (Koentjaraningrat, 1985 : 204).

Berburu dan meramu merupakan mata pencaharian manusia yang paling tua umurnya. Pada masa ini manusia masih hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Jika keadaan masih memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan binatang buruan dan jenis makanan lainnya maka mereka akan mempertahankan wilayah yang bersangkutan, tetapi sebaliknya jika keadaan sudah tidak memungkinkan lagi mereka akan meninggalkan tempat itu. Diperkirakan penduduk dunia yang masih melakukan perburuan sebagai pekerjaan utama sangat sedikit jumlahnya. Kecuali itu suku-suku bangsa tadi sudah terdesak ke daerah-daerah yang tidak menguntungkan lagi bagi kehidupan yang layak.

Beternak secara tradisional sebagai mata pencaharian hidup dewasa ini masih dilakukan oleh sebagian kecil penduduk dunia yang terdiri atas beberapa suku bangsa. Kebanyakan diantara mereka mendiami daerah gurun, steppa dan sabana. Hewan-hewan

yang mereka pelihara biasanya seperti domba, kambing, kuda, unta, sapi, dan itik serta ayam.

Bercocok tanam di ladang, cara bercocok tanam ini lambat laun diganti dengan cara bercocok tanam dengan sistem menetap. Cara ini terutama dilakukan di daerah rimba tropic di Afrika, Asia Tenggara, Kongo, Amazone, dan Amerika Selatan.

Menangkap ikan, selain berburu menangkap ikanpun merupakan mata pencaharian yang sangat tua umurnya. Manusia prasejarah yang hidup di daerah aliran sungai, danau, laut telah melakukan pekerjaan ini untuk memenuhi kebutuhannya akan protein dan sumber makanan lainnya.

Bercocok tanam dengan sistem irigasi, bercocok tanam dengan cara ini timbul di daerah-daerah yang terletak pada aliran-aliran sungai besar yang subur tanahnya. Daerah daerah seperti aliran Sungai Tigris, Nil merupakan daerah awal (pusat) pertanian menetap (Koentjaraningrat, 1980 : 371-380).

Memperhatikan semua sistem mata pencaharian hidup di atas kiranya kerajinan sebagai salah satu kegiatan masyarakat belum dimasukkan di dalamnya. Namun pada bagian ini kerajinan dimasukkan ke dalam salah satu mata pecaharian hidup, mengingat usaha kerajinan adalah salah satu usaha manusia untuk mengolah potensi alam yang ada. Dengan dilakukannya usaha ini sebagian besar dari kebutuhannya dapat dipenuhi.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa kegiatan kerajinan muncul pada masyarakat yang telah mengenal sistem becocok tanam menetap dengan irigasi. Pada tahap ini manusia dihadapkan pada kehidupan yang semakin kompleks. Pembagian pekerjaan antara golongan tertentu dengan golongan lainnya semakin terasa. Disinilah muncul usaha kerajinan yang dilakukan oleh golongan tertentu sebagai mata pencaharian hidup. Walaupun disadari kegiatan ini pada awalnya merupakan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan sendiri. Lambat laun ketrampilan yang dimiliki semakin meningkat sehingga produksinya semakin meningkat pula. Dalam situasi seperti ini memunculkan niat untuk memanfaatkan ketrampilannya sebagai suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Secara singkat bahwa kerajinan dikatakan sebagai mata pencaharian hidupnya. Hasil produksinya ditukar dengan barang lainnya kepada masyarakat lainnya pula dengan maksud dapat dipakai sebagai sarana untuk menunjang kebutuhan lainnya.

2.3 Sekilas tentang kerajinan Bali dewasa ini.

Di Bali berbagai jenis kerajinan telah ada sejak dahulu kala dan berkembang sebagai seni kerajinan rakyat. Berkembangnya seni kerajinan ini di Bali didorong oleh sistem mata pencaharian hidup penduduk yang sebagian besar sebagai petani. Perekonomian yang bercorak agraris memungkinkan adanya waktu-waktu luang untuk menumbuhkan seni kerajinan rakyat sebagai usaha sampingan.

Kadang-kadang di beberapa tempat terutama bagi petani yang tidak memiliki lahan garapan, maka hasil dari usaha kerajinan ini dijadikan sumber penghidupannya.

Dengan masuknya berbagai unsur budaya luar ke Bali maka sesuai dengan teori akulturasi, seni kerajinan mengalami perkembangan baik di bidang bentuk maupun ragamnya. Demikian pula dengan semakin meningkatnya arus wisatawan yang masuk ke Bali, maka kerajinan maka kerajinan rakyat Bali mengalami kemajuan yang pesat, baik kualitas maupun kuantitasnya. Kondisi ini memunculkan industri-industri kerajinan di rumah-rumah penduduk sebagai *home industry*.

Semua kerajinan Bali yang masih berkembang di desa-desa dewasa ini dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut.

2.3.1 Kerajinan tenun.

Kerajinan menenun telah dikenal sejak zaman Bali Kuno, dimana pada masa ini kegiatan dilakukan oleh kaum wanita sebagai pekerjaan sambilan. Pada zaman dahulu di Bali ada suatu pandangan bahwa seorang gadis diwajibkan belajar menenun, sebelum ia menempuh hidup baru dengan seorang pria. Tradisi ini masih terpelihara di Desa Tenganan Pegeringsingan, Kabupaten Karangasem, dimana para *daa* atau gadis menenun di rumahnya masing-masing. Adapun alat yang digunakan seperti *jantra*, *peleting*, *ulakan*, *tundak*, *panyinan*, *pandalan*, *serat*, *belida*, *guwun*,

pengerorogan, dan lain sebagainya (Proyek Bantuan Sosial, 1983/4 : 97).

Pusat-pusat pertenunan di Bali pada dasarnya tersebar luas di masyarakat, namun sebagai pusat aktivitas yang menonjol dan menampakkan identitasnya tersendiri antara lain : Kota Amlapura di Desa Sidemen, Kota Klugkung di Desa Satria, Gelgel, Kamasan, Marga, Beratan, dan masih ada lagi daerah-daerah lainnya.

Hasil produksinya berupa kain *endek*, *saput endek*, *kain songket*, *saput songket*, *selendang songket*, *destar songket*, dan *bulang atau stagen* dengan berbagai corak dan motif.



Foto 1. Motif Kain Endek

2.3.2 Kerajinan Gerabah.

Pengertian gerabah (keramik) secara umum, adalah segala benda yang terbuat dari tanah liat dan telah mengalami

pembentukan, pengeringan, serta pembakaran, sehingga sifatnya yang semula lunak dan elastis berubah menjadi keras. Dari pengertian umum ini kemudian mengalami perkembangan dimana yang dimaksud dengan keramik adalah segala macam benda yang dibuat dari tanah liat atau batuan non metal dan anorganik yang dibakar hingga pijar dan menjadi keras (Yulinawati, 1983 : 12). Di dalam bahasa Bali gerabah atau keramik disebut dengan *cacalan*. Adapun daerah-daerah yang sejak dahulu merupakan pusat kegiatan pembuatan gerabah bahkan aktivitas ini masih terus dilakukan hingga dewasa ini adalah Desa Pejaten, Banyuning, Kapal, Ubung, Bedulu, Banjarangkan, dan Ketewel (Rai Kalam, 1985: 2).

Perabotan yang dihasilkan seperti pasu, *pane*, periuk, belanga, *cobek*, pot, *payuk pere*, *dulang*, *coblong*, kendi, *gebeh*, *jeding*, *cili*, *dore*, *senden*, *kumbacarat*, dan lain-lain.



Foto 2. Bentuk Kerajinan Gerabah

2.3.3 Kerajinan Anyam-anyaman.

Aktivitas kerajinan ini pada umumnya menggunakan bahan baku berupa daun rontal, daun pandan, bambu dan rotan. Kerajinan menganyam tersebar luas hampir di seluruh Bali dengan membawa identitas sendiri-sendiri.

Pusat-pusat kegiatan menganyam yang ada di Bali antara lain, adalah Desa Belega (Gianyar), Bukit Ungasan (Badung), Pengelipuran (Bangli), yang menghasilkan berbagai peralatan antara lain seperti : *kompek*, *gandek*, kipas, tempat buah, bingkai photo, topi, tas, dompet, tikar dan peralatan dapur.



Foto 3. Macam - macam bentuk kerajinan anyaman

2.3.4 Kerajinan logam.

Kemahiran untuk *memande* logam sudah dikenal di Bali sejak zaman Dongson kira-kira 200 sebelum Masehi. Keterangan mengenai hal itu diberikan persaksian oleh nekara perunggu yang kini disimpan di Pura Penataran Sasih di Desa Pejeng. Hal ini diperkuat pula oleh adanya cetakan nekara dari tanah liat yang

ditemukan di desa Manuaba, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

Pengetahuan *memande* logam merupakan bagian kebudayaan Bali yang tersebar luas di beberapa desa yang dilakukan oleh suatu warga, yakni warga Pande. Menurut sistem kemasyarakatan di Bali, bahwa warga ini memiliki *bharata* (kewajiban) untuk melakukan pekerjaan *memande* logam. Atas dasar *bharata* ini maka warga pande di manapun berada, ada saja dari mereka yang melakukan pekerjaan *memande* logam.

Daerah pusat kegiatan *memande* logam di Bali Tatasan, Suwung Kepaon, Tusan dan Kejiwa (Bangli), Manuaba, Kamasan, Celuk, Budaga, dan Tiyingan.

Benda-benda yang merupakan hasil produksinya antara lain : pisau, *belakas*, *golok*, *timpas*, kapak, sabit, parang, berjenis-jenis perhiasan, *tindik*, *pupuk*, *patitis*, *bokor*, *sangku*, *tusuk konde*, perabot *pewedan*, *angklung*, *gong*, *semar pegulingan*.



Foto 4. Bentuk-bentuk kerajinan logam (besi)

2.3.5 Kerajinan mengukir/memahat.

Mengukir pada dasarnya adalah membuat suatu hasil karya seni ukir. Seni ukir yang berkembang di Bali dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu seni ukir patung (tiga dimensi) dan seni ukir relief (dua dimensi). Orang yang memiliki ketrampilan mengukir disebut dengan *sangging* atau tukang ukir. Pada mulanya kegiatan seni ukir mengutamakan nilai seni dibandingkan unsur-unsur lainnya. Pada umumnya para senimannya memperoleh imbalan dari orang-orang yang memesan patung atau benda lainnya. Keadaan ini lambat laun mengalami perubahan, dimana sistem imbalan jasa itu tetap dipertahankan tetapi para *sangging* juga membuat kreasi sesuai dengan imajinasinya baik berupa patung maupun benda lainnya terlepas dari pesanan. Hasil karyanya akan dijual kepada galeri seni, art shop, pasar seni serta toko kesenian lainnya. Pesatnya perkembangan pariwisata di Bali memberikan peluang kepada para *sangging* untuk lebih meningkatkan mutu hasil karyanya sehingga imbalan yang diperolehnya akan lebih meningkat sehingga taraf hidup para seniman bisa terangkat. Perkembangan ini pula memberi peluang kepada seniman untuk mengandalkan imbalan yang diperoleh untuk menopang kehidupannya. Dengan kata lain para *sangging* melakukan aktivitasnya sebagai mata pencaharian hidup.

Daerah-daerah yang merupakan pusat pertumbuhan seni ukir antara lain : Desa Mas, Silakarang, Sebatu, Guwang, Kemenuh,

Batu Bulan, Tampaksiring (Gianyar), Sesetan, Kesiman, Belaluan dan Gerenceng (Denpasar).

Benda-benda yang dihasilkan dari kegiatan ini antara lain: patung, bingkai, hiasan tembok, panil, asbak, dan benda-benda lainnya.



Foto 5. Bentuk kerajinan pahat (patung dan panil tembok)

Suatu kenyataan yang dilihat di masyarakat dewasa ini bahwa produk kerajinan seolah-plah kehilangan gaya tariknya. Masyarakat lebih menyukai barang-barang keluaran pabrik, karena harganya yang lebih murah, jika dibandingkan dengan barang-barang produk kerajinan.

Pada akhirnya kita sangat bersyukur dengan semakin meningkatnya arus wisatawan yang datang ke Bali, berdampak kepada pertumbuhan sektor kerajinan dimana para seniman dapat mengembangkannya kreasinya. Dalam situasi seperti ini barang-

barang yang diproduksi disesuaikan dengan kebutuhan dan selera wisatawan. Jika hal ini tidak dilakukan niscaya produksinya tidak akan mampu bersaing di pasaran sehingga mereka akan mengalami kerugian.

BAB III

KERAJINAN DI BALI ABAD IX SAMPAI DENGAN XI

3.1 Isi singkat masing-masing prasasti yang dijadikan sumber

Data adalah keterangan mengenai sesuatu yang diperlukan untuk tujuan tertentu baik berupa angka, kalimat, uraian, maupun laporan secara tertulis atau lisan (Rantau Adnyana, 198 : 3). Seperti diungkapkan sebelum-nya, data yang diperlukan untuk penulisan ini diambil dari prasasti Bali yang terbit antara abad IX sampai dengan XI. Pada kurun waktu ini tercatat 20 buah prasasti yang diberikan data berkenaan dengan masalah yang diteliti. Semua prasasti itu sesuai dengan penomeran yang telah dirilis oleh Goris dapat dikelompokkan menjadi empat seperti di bawah ini.

Bundel A terdiri dari, prasasti 001 Sukawana AI, 002 Bebetin AI, 003 Trunyan AI, 004 Trunyan B, 005 Bangli (Pura Kehen), 006 Gobleg (Pura Desa I).

Bundel 1 terdiri dari, prasasti 101 Srokodan, 104 Sembiran AI, 105 Pengotan AI, 106 Batunja AI, 107 Dausa (Pura Bukit Indrakila), 108 Serai AI.

Bundel 2 terdiri dari, prasasti 202 Manikliu AI, 203 Manikliu B, 205 Manikliu C dan 207 Kintamani B.

Bundel 3A terdiri, dari prasasti 302 Serai AII, 303 Bwahan A, 305 Batur, Pura Abang A.

Sesuai dengan judul pasal ini, di bawah ini akan diberikan gambaran singkat tentang isi masing-masing prasasti itu.

001 Sukawana AI (804 çaka)

Prasasti ini tergolong tipe *yumu pakatahu*¹, bahasa yang digunakan bahasa Bali Kuno dan tidak menyebut nama raja. Isinya menyebutkan tentang pembangunan sebuah pertapaan di Katahan buru (*banguni n partapânan sattra di katahan buru*).

Batas-batas wilayahnya disebutkan. Pada beberapa bagian prasasti ada disebutkan istilah yang berkaitan dengan kerajinan.

002 Bebetin AI (818 çaka)

Sesuai dengan namanya prasasti ini juga disimpan di Desa Bebetin, juga termasuk tipe *yumu pakatahu* tanpa menyebutkan nama raja. Titah ini diturunkan di Singhamandawa pada bulan besakha² saat hari pasaran di Wijayamanggala³.

Isi singkatnya menceritakan tentang pemberian izin kepada *nayakan pradhana* dan para *bhiksu* supaya membangun semacam bangunan *hyang api*. Batas-batasnya juga disebutkan.

Pada lembar IIb bisa dibaca adanya kelompok masyarakat yang memiliki kemahiran dalam memande logam (*pande*).

003 Trunyan AI (833 çaka)

Prasasti ini disimpan di Desa Trunyan, termasuk tipe *yumu pakatahu*, nama raja yang mengeluarkan tidak disebutkan

Diterbitkan pada bulan *asadha*⁴ pada saat ini hari pasaran di *Wijayamanggala*, unsur penanggalan bisa dibaca pada bagian akhir prasasti ini.

Isinya mengenai perluasan bangunan untuk Bhatara da Tonta oleh penduduk Desa Trunyan. Mereka yang tinggal di desa ini dibebaskan dari berbagai pajak tetapi mereka disertai kewajiban untuk mengemban bangunan yang mereka dirikan itu. Jika ada utusan raja yang datang dan mengadakan persembahyangan di sana, mereka berkewajiban menjamunya.

005 Bangli, Pura Keken A

Menurut Goris, prasasti ini tinggal hanya selebar saja. Termasuk tipe *yumu pakatahu*, tanpa menyebut nama raja, dan unsur penanggalannya tidak ditemukan.

Isinya berkenaan dengan bangunan pertapaan yang didirikan oleh para *bhiksu* atas perintah *hulu kayu*⁵. Masalah waris dan perpajakan ditetapkan. Suatu yang menarik dari prasasti ini ditentukan peraturan bagi mereka yang memiliki hutang ataupun piutang. Apabila ada orang dari jauh mengadakan persembahyangan, dikenai uang pintu gerbang (*pamuka lawang*) sesuai dengan ketentuan.

105 Pengotan AI (846 çaka)

Pada bagian penutup diketahui prasasti ini dikeluarkan pada bulan *magha*⁶ saat hari pasaran di *Wijapura*⁷. Prasasti ini tergolong tipe *yumu pakatahu*, dikeluarkan atas nama raja Ugraséna.

Isinya menyebutkan tentang kerusakan desa Kudungan dan Silihan, sehingga berkat kebijaksanaan raja, kedua desa ini dibebaskan dari kewajiban gotong royong (*mabwatt haji*)⁸ di bawah perintah seorang *Ser*⁹.

107 Dausa, Pura Bukit Indrakila (857 çaka)

Inskripsi ini juga diawali dengan kata *yumu pakatahu* yang selanjutnya diikuti oleh nama-nama pejabat seperti *Sarwwa*¹⁰ *Dinganga*¹¹, *Nayakan Makarun*¹² dan *Mānuratang ajna*¹³.

Isinya menyebutkan tentang orang-orang di desa *Pancanigayan*. Mereka diizinkan mendirikan pesanggrahan di kuil *hyang api* dengan menyebut batas-batasnya. Pendeta yang telah berumah tangga hendaknya menyediakan peralatan untuk keperluan pesanggrahan tersebut.

202 Manik Liu AI (877 çaka)

Prasasti ini dikeluarkan oleh raja suami-istri Tabanendra Warmadewa dan permaisurinya Subadrika Warmadewa, diawali dengan unsur penanggalan saat prasasti itu diterbitkan.

Isinya mengenai *Samgat Mangjahit Kajang*¹⁴ dan anak *bandat* yang bertempat tinggal di Pakuwuan dan Talun. Mereka dibebaskan dari kewajiban seperti *tarub*, *blindarah* dan *makayu*. Perihal yang sama juga bisa dibaca pada prasasti 203 Manikliu BI dan 204 Manikliu 4C, baik nama raja yang disebutkan dan unsur penanggalannya adalah sama.

303 Bwahan A (916 çaka)

Prasasti ini atas nama Sri Gunapriya Dharmapatni dan Sri Dharma Udayana Warmadewa. Adapun prihal yang disebutkan mengenai Desa Bwahan yang berada di bawah perintah Desa Kedisan, selanjutnya mohon kepada raja agar daerahnya dijadikan daerah merdeka (*swatantra*) dari Desa Kedisan. Kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada warga desa itu ditetapkan. Mereka harus menyumbang untuk keperluan kuil hyang api dan membangun pesanggrahan. Disebutkan pula, bahwa mereka harus membantu pekerjaan di Cading, Kuta dan Desa Bharu.

305 Batur, Pura Abang (933 çaka)

Prasasti ini juga dikeluarkan oleh raja suami istri Udayana Warmadewa dan Gunapriya Dharmapatni. Isinya mengenai keberatan-keberatan orang-orang di Desa Air Hawang yang kekurangan tempat tinggal. Kemudian ditetapkan suatu badan yang bertugas mengecek kebenaran keluhan tersebut. Ternyata hal itu benar. Masalah perpajak-an ditetapkan, mereka harus menyediakan segala keperluan pemujaan di Trunyan.

3.2 Jenis Kerajinan dan Hasil Produksi

Sudah banyak ditemukan bekas-bekas kehidupan manusia masa lampau, berupa peralatan yang dibuat dari bahan dan bentuk yang masih sederhana. Salah satu contoh yaitu kapak batu dari zaman batu tua yang masih sangat sederhana yang telah dihasilkan oleh manusia.

Sejalan dengan perkembangan pikiran dan pengalamannya setelah bercocok tanam, beternak serta hidup menetap maka kebutuhan akan alat-alat semakin meningkat. Beberapa alat yang mulai digunakan antara lain terbuat tulang, tanduk dan kerang. Peralatan itu dimanfaatkan untuk menghadapi berbagai rintangan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Claire Holt, 1967 : 4).

Dalam menjalani kehidupannya di alam bebas, banyak keajaiban alam yang mereka alami serta banyak pula yang menimpa dirinya. Dalam usaha mereka untuk mengerti dan mengawasi segala keajaiban alam yang mereka alami seperti kelahiran, kematian, banjir, gunung meletus, halilintar dan sebagainya, menimbulkan sikap tertentu pada dirinya. Mulailah didirikan berbagai media seperti bangunan suci, patung, lukisan pada gua-gua, yang semua ini dilakukan dengan harapan agar mereka dapat berhubungan dengan kekuatan-kekuatan yang ada di sekelilingnya. Berbagai upacara juga dilakukan dengan menari, menyanyi, berkorban agar mereka mendapat kedamaian dalam hidupnya (Cuvarrubias, 1972 : 185).

Demikian pula halnya dengan aktivitas kerajinan pada masa Bali Kuno yang merupakan suatu upaya untuk melengkapi kehidupan, baik yang bersifat lahir maupun bathin. Dari semua prasasti-prasasti yang digunakan sebagai sumber diperoleh data yang berkaitan dengan kerajinan seperti *mangikēt*, *mangnila*,

mamangkudu, wdihan, laway, basahan, kurug, mangjahit kajang, pande mas, pande pirak, pande bsi, pande tambra, juga sarang, tikër, pulu dan paryyuk.

Dari semua data yang diperoleh di atas, akan diadakan klasifikasi berdasarkan bahan yang digunakan untuk memperoleh hasil karyanya. Walaupun studi tentang bahan (utamanya logam) memerlukan penelitian yang lebih intensif, dimasa-masa yang akan datang. Apakah bahan tersebut dihasilkan di Bali atau diimport dari luar. Berdasarkan klasifikasi ini kerajinan yang berkembang di Bali pada abad IX sampai XI dapat digolongkan menjadi lima kelompok seperti : (1) kerajinan tenun, (2) kerajinan logam, (3) kerajinan anyam-anyaman, (4) kerajinan gerabah, dan (5) kerajinan patung.

3.2.1 Kerajinan Tenun

Jenis kerajinan ini pada prasasti dapat dikaitkan dengan istilah-istilah yang sesuai dengan arti katanya bisa digolongkan ke dalam jenis ini. Istilah-istilah itu disebutkan berurutan, untuk jelasnya bacalah kutipan di bawah ini.

001 Sukawana AI

Ila.1., *mangiket, mangnila, mamangkudu, marundan nayakan buru, hanan tikasan prakara me tani dudukyan hukun, me karambo, sampi,* (Goris, 1954a : 53).

Artinya :

Ila.1., membuat pola kain¹⁵, mencelup dengan warna biru¹⁶, mencelup dengan warna merah¹⁷, *marundan*¹⁸ pajak pengawasan perburuan dan segala macam pajak, serta tidak dikenai budak, kerbau, sapi.....

Dari kutipan ini kiranya dapat diketahui bahwa kegiatan kerajinan sandang khususnya menenun sudah berkembang pada masyarakat Bali sejak ditemukannya data tertulis berupa prasasti. Dari prasasti tertua ini bisa disimpulkan bahwa kerajinan sebagai suatu kegiatan masyarakat telah dikenal permulaan abad IX. Dari kutipan ini pula disimpulkan bahwa istilah yang berkaitan dengan kerajinan menenun ini disebut berurutan. Besar kemungkinan urutan istilah ini bisa membantu dalam mengungkapkan proses pembuatan suatu benda pada kerajinan tenun. Berdasarkan arti masing-masing istilah itu, kemungkinan penyebutan istilah ini merupakan tahapan-tahapan dalam kerajinan tenun.

Selanjutnya pada prasasti yang terbit belakangan 305 Batur, Pura Abang A, tertulis keterangan sebagai berikut :

IIIa.3., *Astam tnunan laway, wdihan, basahan, kurug*. (Goris, 1954a : 89).

Artinya :

Ila.1., selanjutnya¹⁹ tenunan, benang, pakaian, pakaian upacara²⁰, baju zirah yang menutup bagian dada²¹.....

Pada kutipan ini diketahui adanya istilah yang berarti benang, tenunan, dan pakaian. Benang dan pakaian adalah merupakan produksi kerajinan tenun, sedangkan pakaian yang merupakan produk kerajinan dan telah mendapat pengolahan lebih lanjut (siapa pakai). Bagaimana jenis kain yang diproduksi oleh pengrajin Bali Kuno abad IX – XI tidak diketahui dengan pasti. Sehubungan dengan masalah ini dari prasasti Jawa diperoleh adanya satuan ukuran untuk kain yang diproduksi saat itu. Adapun satuan ukuran yang dimaksud adalah *sahlai*, yang terbaca pada prasasti Kembang Arum (824 caka) (Bosch, 1925 : 41-45).

Pada prasasti 105 Pengotan AI terbaca keterangan yang menyebutkan adanya anggota masyarakat yang memiliki keterampilan menjahit kain kafan (*kajang*). Dewasa ini kain sejenis biasanya digunakan untuk membungkus mayat. Apakah pada masa Bali Kuno pemanfaatannya sama? Tentunya hal ini tidak dapat dijawab dengan pasti. Dari kutipan ini minimal diketahui bahwa kain kafan merupakan salah satu produk kerajinan tenun pada saat itu. Adapun kutipan yang menyebutkan hal itu seperti di bawah ini.

Ila. 3., *tathāpi anada rggapna, wawinina, salupika tahu di tkapan, pande bsi,*

4. *pande mas, pamukul, mangjahit kajang, macadar, mangikēt, mangnila, mamangkudu, marundan, tani kabakatēn martikasan,*(Goris, 1954a : 67).

Artinya :

- IIa. 3., jika ada pasangan suami istri terampil sebagai seniman, pande emas, penabuh, penjahit kain kafan²², *macadar*, membuat pola lain, mencelup dengan warna biru, merah, *marundan* tidak dikenai pajak-pajak.....

Dari uraian di atas kiranya bisa disimpulkan bahwa kerajinan tenun sebagai salah satu kegiatan masyarakat menghasilkan kain yang tidak diketahui jenisnya, namun berdasarkan salah satu profesi di masyarakat saat itu (*mangkajit kajang*) kiranya dapat dipastikan bahwa kain kafan merupakan salah satu produksinya. Selanjutnya jenis-jenis pakaian seperti pakaian upacara, baju zirah juga merupakan produknya.

3.2.2 Kerajinan logam

Kelompok kerajinan logam berkembang pada masyarakat Bali Kuno dengan ditemukannya nama kelompok yang memiliki keterampilan dalam bidang pengolahan benda-benda logam. Sebenarnya kemahiran mengerjakan logam telah dikenal sejak zaman prasejarah, hal ini dibuktikan dengan peninggalan berupa nekara raksasa yang sampai detik ini masih disimpan di pura Penataran Sasih di desa Pejeng Kabupaten Gianyar. Kenyataan ini diperkuat pula dengan ditemukannya cetakan nekara di desa Manuaba.

Kelompok yang mengerjakan logam ini menghasilkan berbagai peralatan yang terbuat dari logam. Berdasarkan data yang ditemukan pada prasasti Bali Kuno abad IX dan XI kelompok ini terdiri dari beberapa jenis seperti *pande mās*, *pirak*, *bsi*, *tambra*. Data yang menyebut kelompok ini terbaca pada prasasti 305 Batur, Pura Abang A seperti di bawah ini.

IVb. 1., *mangkana yan ha*

2. *na pande mas, pande bsi, pande tambra, kang ca mwang amukulanuling, momaha ngkana*..... (Goris, 1954a : 91-92).

Artinya :

IVb. 1., apabila ada

2. *pande emas, pande besi, pande tembaga, prunggu, penabuh, peniup seruling bertempat tinggal di sana*.....

Dari inskripsi di atas dapat dipastikan bahwa keterampilan mengerjakan logam sudah berkembang di masyarakat dengan pesat. Pesatnya perkembangan kemahiran mengolah logam menjadi alat dengan dihasilkannya berbagai peralatan seperti terbaca pada prasasti 305 Batur, Pura Abang A lembar III a di bawah ini.

IIIa. 2., *tan pangala*

3. *pana kris, kampit, lukay, wedung, wadung sasap, linggis*...
.....(Goris, 1954a : 89).

Artinya :

IIIa. 2., tidak dibolehkan mengambil

3. keris, pisau, sabit, parang, kampak, *pengiris*,
linggis.....

Dari lembar ini ditemukan jenis-jenis peralatan yang sangat diperlukan oleh masing-masing rumah tangga dalam beraktivitas. Semua alat-alat yang disebut tadi merupakan hasil karya kelompok pande utamanya pande besi. Untuk kelompok lainnya hampir pada setiap prasasti yang dipakai sumber penulisan ini terbaca keterangan yang merupakan hasil karyanya.

Prasasti 001 Sukawana AI menyebutkan sebagai berikut.

IIIb. 1.*krangan mabalu ya, suhunan tanggungan ulihangĕn humatur drbyana prakāra, maruhani dua bhagin, haturangna babini babhagi haturangna, ana krangan*

2. *ampung ya, marang hadan padangayanna yabana marumah ditu, mās, pirak, kangĕabhajana, tambrabhajana*.....(Goris, 1954a : 53).

Artinya :

IIIb. 1.janda/duda, semua harta miliknya diaturkan satu berbanding dua, laki-laki dia bagian, wanita satu bagian, jika ada

2. keluarga yang tidak punya keturunan²³, barang-barang yang dibawanya bertempat tinggal disana, emas, perak, bejana perunggu, bejana tembaga.....

Dari ketetapan di atas kiranya bisa dilihat bahwa pada masyarakat Bali Kuno berlaku peraturan yang mewajibkan warganya yang meninggal dunia untuk menghaturkan, sebagian dari harta miliknya untuk bangunan suci. Besar kecilnya persembahan itu sesuai dengan ketetapan tadi.

Satu lagi yang merupakan hasil karya kelompok pengrajin ini *simsim* "cincin" yang terbaca pada prasasti 305 Batur, Pura Abang A (Goris, 1954a : 89). Pada bagian ini tidak disebutkan bahan dari cincin tadi, apakah emas, perak, besi, perunggu atau tembaga. Tetapi yang jelas bahwa cincin itu terbuat dari logam.

3.2.3 Kerajinan anyam-anyaman

Sama halnya dengan terciptanya benda-benda kerajinan lainnya, kerajinan anyam-anyaman pun merupakan salah satu upaya manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya. Frans Boas, dalam uraiannya tentang benda-benda primitif (seni) mengatakan bahwa terdapat dua bagian yang sangat berbeda, yaitu sebagai berikut :

1. Benda yang semata-mata sesuai dengan adat istiadat yang kenikmatannya didasarkan atas bentuk lahiriah semata-mata.
2. Benda yang mempunyai bentuk yang mengandung makna/arti yang bersifat bathiniah (Boas, 1966 : 88).

Sejak munculnya bentuk kedua, mulailah timbul suatu bentuk dan simbol. Bentuk dan simbol itu ada yang berbentuk sungai, gunung serta bentuk lainnya. Penggunaan bentuk dan simbol pada benda-benda kerajinan merupakan penerapan dari magi dan religi (Boas, 1966 : 14).

Kerajinan anyam-anyaman di Bali kiranya sudah berkembang sejak zaman Bali Kuno, ini dikaitkan dengan ditemukannya istilah seperti *sarang*, *tikěr* pada prasasti yang terbit antara abad IX sampai dengan XI. Berdasarkan arti katanya kedua istilah tadi merupakan benda anyaman yang sangat terkenal di masyarakat hingga dewasa ini. Mengenai bahannya tidak diketahui dengan pasti, tetapi berdasarkan kebiasaan pembuatan benda sejenis saat ini, bisa dipastikan *sarang* terbuat dari bambu sedangkan *tikěr* terbuat dari daun pandan dan daun lontar. Benda yang berupa *sarang* dan *tikěr* tadi termuat dalam prasasti berikut.

107 Dausa, Pura Bukit Indrakila AI.

Ib. 6., *psua*

IIa 1. *ngan*, *air*, *sarang*, *pulu*, *paryyuk*, *tikěr*,(Goris, 1954a : 69).

Artinya :

Ib. 6., menyediakan/mengeluarkan

IIa. 1. air, sejenis kuskusan²⁴, wadah untuk menyimpan beras, periuk, tikar,

3.2.4 Kerajinan gerabah

Berbicara tentang gerabah seperti membicarakan sesuatu yang menjurus ke zaman prasejarah. Suatu zaman yang alat-alatnya terbuat dari tanah liat yang dikeraskan dengan jalan dibakar.

Peralatan yang dibuat dari tanah liat ditemukan pada kehidupan manusia yang telah menetap. Ini dikaitkan dengan temuan-temuan prasejarah yang biasanya banyak berupa benda-benda dari tanah liat.

Pada mulanya gerabah dibuat hanya untuk benda-benda dipakai sebagai wadah untuk menyimpan sesuatu. Perkembangan selanjutnya gerabah dibuat untuk keperluan suatu upacara/bangunan suci, serta untuk kepentingan hiasan (Sulaiman BA, 1981/1982 : 1). Biasanya proses pembuatan benda-benda gerabah untuk masing-masing pengrajin tidak sama. Walaupun teknik yang lazim diturunkan secara turun-temurun masih tetap berlangsung, demikian pula halnya hasil produksi pengrajin pria tidak sama dengan hasil hasil pengrajin wanita.

Bila diselusuri kembali prasasti Bali abad IX smapai XI akan ditemukan data yang berkaitan dengan kerajinan gerabah ini. Istilah-istilah seperti *pulu*, *paryyuk* banyak dijumpai pada prasasti-prasasti tadi. Benda-benda sejenis sampai dewasa ini masih dikenal oleh masyarakat Bali. Memang diakui pemanfaatan alat ini semakin terdesat oleh produk teknologi modern. Dalam beberapa hal seperti

upacara agama justru benda gerabah ini memegang peranan yang sangat penting karena beberapa sajian ada yang dilengkapinya. Keterangan mengenai *pulu* (wadah untuk menyimpan beras), *parryuk* (periuk) terbaca pada prasasti 207 Dausa, Pura Bukit Indrakila AI seperti berikut.

Ib. 5.*anāda tua*

6. *bhiksu grama musirang ya marumah ditu kobjhayadharman ya pasamahyan pahlāryan di sattra di hyang api, di ruang ditu, psua*

Ila. 1. *ngan air, sarang, pulu, paryyuk*(Goris, 1954a : 69).

Artinya :

Ib. 5.apabila ada

6. pendeta yang telah berumah tangga²⁵ mengungsi dan bertempat tinggal disana harus ada persetujuan yang baik dari pertemuan kedua belah pihak mengenai sattra²⁶ dan bangunan suci hyang api di jurang²⁷ tersebut, bahwa mereka harus

Ila. 1. menyediakan air, wadahnya untuk menyimpan beras, periuk
.....

3.2.5 Kerajinan patung

Kegiatan mematung telah berkembang sejak zaman Bali Kuno bahkan zaman prasejarah, yang peninggalannya bisa dilihat

pada beberapa pura di Bali yang menyimpan patung-patung primitif maupun arca dari zaman berikutnya. Salah satu arca primitif yang tersimpan di Pura Pancering Jagat oleh penduduk sekitarnya disebut dengan nama arca Bhatara da Tonta. Sedangkan patung yang berasal dari zaman kemudian tersebar luas hampir di seluruh Bali. Pada salah satu arca yang tersimpan di Pura Panarajon Penulisan ditemukan adanya tulisan (pahatan) yang merupakan prasasti pendek (short inscription) yang menyebutkan seorang tokoh pematung (pemahat) yang bergelar *Mpu*. Nama lengkapnya yakni *Mpu.Bga*, juga disebutkan tahun pembuatan patung tersebut. Untuk lebih jelasnya bacalah kutipannya di bawah ini.

“*çaka 933 wulan posa.....*

da rggas pasar wijayamanggala (ta) – (la)

mpu bga anatah (Stutterheim, 1930 – 109)

Artinya :

“*tahun çaka 933 bulan posya.....*

hari pasaran di Wijayamanggala (ketika itu)

Mpu Bga memahat (arca ini).

3.3 Teknologi

Dalam usaha mengungkapkan teknologi kerajinan Bali abad IX sampai XI diakui bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, mengingat masalah ini tidak pernah terpikirkan pada inskripsi-

inskrripsi yang terbit pada masa itu. Bertitik tolak dari permasalahan ini maka usaha untuk mengungkapkan teknologi ini, peran studi etno arkeologi dirasakan sangat penting. Di samping itu diadakan pula studi perbandingan dengan relief Candi Sukuh yang menggambarkan tokoh pengrajin (pande besi). Jadi apa yang tersaji pada pasal ini tidak mutlak adanya. Apakah teknologi yang diterapkan abad IX sampai abad XI begitu adanya ? Tentu hal itu tidak bisa dijawab dengan pasti.

3.3.1 Kerajinan tenun

Untuk mengungkapkan teknologi yang diterapkan pada abad IX sampai XI khususnya pada kerajinan tenun mendapat sedikit bayangan dari urutan penyebutan istilahnya pada prasasti. Dari suatu prasasti biasanya terlihat urutan seperti *mangikĕt*, *mangnila*, *mamangkudu*. Sesuai dengan arti katanya, istilah ini merupakan tahapan-tahapan dalam proses produksi pada kerajinan tenun.

Mangikĕt, ialah merupakan tahap pembentukan pola kain, dengan jalan mengikat benang sedemikian rupa sehingga akan didapat benang yang sesuai dengan pola yang diinginkan. Dewasa ini tahap pengerjaan ini disebut dengan *mebĕd*.

Mangnila, maksudnya pencelupan dengan warna biru, pada tahap ini pencelupan dilakukan terhadap benang yang telah diikat sesuai dengan pola tadi.

Mamangkudu, yang juga merupakan tahap pencelupan, tetapi warna yang digunakan ialah warna merah.

Berdasarkan arti masing-masing istilah di atas dan juga apabila kita melihat proses selanjutnya pada kerajinan tenun yang masih berkembang di Bali dewasa ini maka tindakan selanjutnya adalah menenun benang tadi. Kegiatan menenun ini biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Kain yang dihasilkan dari penenunan ini coraknya akan sama dengan pola yang diciptakannya pada saat mengerjakan tahan *mangikēt* tadi.

3.3.2 Kerajinan logam

Kerajinan logam yang berkembang di Bali abad IX sampai XI terdiri dari beberapa kelompok pengrajin seperti *pande mas*, *pande bsi/wsi*, *pande tambra*, *pande kangca*. Kesulitan yang sama juga dialami dalam usaha mengungkapkan sistem teknologi kerajinan ini, mengingat data kearah itu tidak dijumpai.

Jika dilihat perkembangannya keterampilan mengerjakan benda-benda logam sudah tampak sejak zaman prasejarah. Sebagai bukti benda-benda logam telah digunakan pada zaman ini dengan ditemukannya benda-benda dari logam pada kuburan-kuburan prasejarah. Rupanya benda-benda ini dimanfaatkan sebagai bekal kubur yang antara lain terdiri dari alat dari perunggu, manik-manik, alat dari besi, dan perhiasan dari emas.

Di samping itu nekara juga merupakan bukti peninggalan zaman ini. Benda seperti ini dibuat dengan teknik cetakan *sekatup* (*bivalve*) dan cetakan lilin hilang atau *a cire perdue* (Ayu Kusumawati, 1981 : 754). Teknik pengerjaan logam seperti ini sampai saat ini masih dipertahankan di desa Budaga, Klungkung Bali.

Untuk membuat suatu alat dengan teknik ini pertama dibuat bentuk alat (model) yang diinginkan dengan bahan lilin. Di desa Budaga lilin biasanya diganti dengan *malam*. Jika model yang mereka buat sudah sempurna, selanjutnya model tersebut dibungkus dengan tanah liat yang dicampur dengan sekam yang telah dibakar. Pada bagian atas model tadi diberi lubang. Proses selanjutnya dijemur pada terik matahari sampai kering. Kemudian model yang telah kering tadi dipanaskan di atas *perapen*, agar lilin/*malam* mencair. Akhirnya tinggalah model cetakan tanah liat yang menyerupai model *malam* tadi.

Tindakan selanjutnya melebur logam yang akan dipakai sebagai bahan benda yang diinginkan. Peleburan ini dilakukan dengan wadah yang disebut *musa*²⁸. Banyaknya logam yang akan dilebur disesuaikan dengan jenis benda yang akan dibuat. Jika logam ini sudah cair (mencapai suhu tertentu), selanjutnya cairan ini dituangkan ke dalam cetakan tanah liat yang telah kosong tadi. Sebelum cairan ini dituangkan, cetakan juga dipanaskan sama dengan lamanya memanaskan logam tadi. Hal ini dimaksudkan



agar benda yang sudah jadi nanti akan lebih mudah lepas dari cetakannya. Cetakan kemudian dipecah jika sudah dalam keadaan dingin.

Proses terakhir yakni penyempurnaan hasil cetakan tadi dengan kikir dan alat lainnya sehingga akan didapat benda yang benar-benar sempurna.

Jika diadakan studi perbandingan dengan relief candi Suku di Jawa Timur yang menggambarkan tokoh pande besi, dari penggambarannya diketahui bahwa teknik yang diterapkan adalah teknik menempa. Logam yang hendak mereka bentuk ditempa sedemikian rupa sehingga akan terwujud suatu alat yang diinginkan.

Pada relief dilukiskan dua orang tokoh dengan posisi saling berhadapan. Tokoh ini satu digambarkan dengan posisi berdiri menghadap sebuah *ububan*²⁹, dengan tangan memegang kedua tongkat *ububan*. Tokoh yang satu lagi digambarkan dengan posisi duduk jongkok dengan kaki terbuka, tangan kiri memegang tongkat panjang yang disodorkan kearah keluarnya api dari *ububan*. Di sekitarnya digambarkan pula bermacam-macam senjata (Subroto, 1980 : 343).

Meskipun penggambaran relief ini tidak begitu jelas dan lengkap, tetapi sedikit banyak telah membantu memberikan gambaran tentang salah satu segi kehidupan manusia masa lampau.



Dilihat dari posisi kedua tokoh ini kiranya dapat diketahui cara kerja mereka, yang nampaknya tidak jauh berbeda dengan cara kerja pande besi dewasa ini. Untuk bisa melakukan pekerjaan tersebut, paling sedikit diperlukan dua orang pekerja. Seorang sebagai *pengubub* dan seorang lagi sebagai *pandenya*. Pengubub bertugas memompa *ububan* agar keluar angin yang kemudian disalurkan ke perapian, sedangkan *pandenya* bertugas memanaskan lempengan besi yang akan ditempa dan kemudian dibentuk menjadi alat/benda yang diinginkan. Mengingat pekerjaannya cukup banyak, pande besi mempunyai anggota pekerja lebih dari dua orang. Keadaan seperti ini bisa disaksikan pada beberapa pande besi di Bali saat ini mempunyai beberapa anggota sebagai *tukang ubub*, penempa (biasanya dilakukan oleh dua orang) dan *pandenya* sendiri yang mengatur bentuk lempengan besi sehingga tercipta benda yang diinginkan.

Untuk benda dari emas, perak, proses pengerjaan-nya dimulai dengan memamaskan emas/perak tadi, yang kemudian diikuti dengan penempaan terhadap logam ini. Cara menempa di sini disesuaikan dengan jenis benda yang akan dibuat. Jika benda yang diinginkan sudah terwujud selanjutnya dilakukan penyempurnaan bentuk dengan jalan mengikir atau bila perlu mengukirnya jika memang diperlukan. Apabila bentuknya sudah benar-benar sempurna selanjutnya dicuci dengan asam clorida (HCL 35%). Proses terakhir dalam mengerjakan benda emas dan perak yakni

menyepuh. Penyepuhan dilakukan dengan asam sendawa/taos, garam dan kemudian disikat dengan sikat yang dibuat dari kawat kuningan.

3.3.3 Kerajinan gerabah

Seperti halnya kerajinan logam, kerajinan gerabah pun sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Suatu bukti benda gerabah dikenal zaman prasejarah ditemukannya benda-benda gerabah pada kuburan prasejarah yang fungsinya sebagai bekal kubur, alat pengubur mayat, atau sebagai alat untuk menyimpan bekal kubur lainnya serta sebagai benda-benda magis pada situs-situs prasejarah (Citha Yuliati, 1982 : 60).

Di dalam prasasti Bali, benda-benda gerabah yang sering disebutkan seperti *pulu*, *paryyuk* yang keduanya berarti wadah untuk menyimpan beras dan periuk. Dalam rangka untuk mengungkapkan proses pembuatan kedua jenis benda itu pada masa lampau (abad IX sampai XI) belum dijumpai jawaban yang pasti. Ini disebabkan oleh karena tidak ditemukan petunjuk baik dalam prasasti maupun peninggalan lainnya. Hal ini bukan berarti usaha untuk mengungkapkan teknologi ini berhenti sampai disini. Tentunya jalan keluar yang ditempuh untuk memecahkan masalah ini akan melalui studi etno arkeologi. Melalui studi ini akan diketahui sistem teknologi yang diterapkan pada kerajinan gerabah yang sudah tentu akan sangat membantu mengungkapkan sistem teknologi masa lampau. Diketahui bersama, bahwa proses alih

teknologi terus berlangsung sejak manusia itu ada di dunia ini. Ini berarti bahwa apa yang diajarkan oleh leluhurnya akan tercermin pada tingkah lakunya. Kalaupun terjadi perubahan sifatnya sangat kecil dan tidak prinsipil, yang kemungkinan hanya disesuaikan dengan keadaan.

Jika dilihat dari perkembangannya, pengerjaan benda-benda gerabah mula-mula dilakukan tanpa alat (*hand made*). Penggunaan teknologi ini menghasilkan gerabah yang sangat sederhana baik bentuk maupun bendanya sendiri. Penerapan teknologi ini merupakan awal dikenalnya pembuatan gerabah di Indonesia. Pembuatan gerabah dengan teknik ini sangat mengandalkan keterampilan tangan yang kadang-kadang dibantu dengan alat pemukul untuk meratakan dinding gerabah.

Apabila dengan dipukul belum diperoleh kesempurnaan bentuk maka digunakan ibu jari tangan yang digerakkan sedemikian rupa sehingga akan diperoleh gerabah yang diinginkan. Pembuatan gerabah dengan teknik ini masih banyak dilakukan di beberapa daerah di Indonesia seperti Sulawesi Utara, Pasir Sempur, Madura dan sebagainya (Citha Yuliati, 1982 : 30).

Perkembangan selanjutnya dengan diterapkannya teknik tatap batu (*paddle and anvile*). Untuk mendapatkan alat yang diinginkan mula-mula dibentuk dengan tangan dari seongkok tanah liat yang telah diolah sedemikian rupa sehingga siap dibentuk. Adonan tanah liat tadi dipukul-pukul dengan tatap dari arah luar

sedangkan dari arah dalam ditahan dengan batu. Demikianlah prosesnya dilakukan berulang-ulang sehingga didapat benda yang sempurna. Dengan teknik tatap dan batu ini, benda yang dihasilkan akan mencapai ketebalan dinding yang merata. Untuk mendapatkan dinding yang indah dan mengikat maka benda tadi digosok dengan batu penggosok yang berbentuk silinder memanjang. Akhirnya diperoleh benda yang sesuai dengan keinginan.

Selanjutnya dengan teknik roda pemutar (Potter's wheel), yang penerapannya menghasilkan gerabah yang lebih halus dan cepat berproduksi. Cara pembuatannya dilakukan dengan meletakkan tanah liat yang telah diolah (adonan) pada bagian atas roda pemutar, kemudian tangan kiri memutar roda. Sedangkan tangan kanan bertugas membentuk tanah adonan di atas roda pemutar tadi, sehingga terwujud benda yang diharapkan. Dengan teknik ini tentunya hasil yang diperoleh akan lebih banyak dibandingkan dengan benda teknik sebelumnya. Beberapa daerah yang masih mempertahankan teknik ini dalam memproduksi benda-benda gerabah seperti Gunung Tangkil (Bogor), Plered, Sindowayah (Rembang), Mayong (Jepara), Wedi (Klaten), Bali dan sebagainya (Santoso Soegondo, 1981 : 23).

Teknik pembakaran gerabah di Indonesia pada umumnya masih bersifat tradisional dengan menggunakan tungku terbuka bahkan tanpa tungku sama sekali. Teknik ini masih bertahan di Pulutan (Sulawesi Utara), Bolong Mulyo (Rembang), Paminyak

(Lombok) dan lain-lain. Untuk daerah Mayong (Jepara), Wedi (Klaten), Bali pembakarannya dilakukan dengan tungku terbuka (Santoso Soegondho, 1984 : 7).

Untuk pembuatan benda-benda yang tertulis dalam prasasti seperti *pulu* dan *paryyuk* di daerah Ubung, teknik yang diterapkan adalah teknik tatap dan batu (*padle and anvile*) pada benda yang berukuran besar dan teknik roda pemutar pada benda yang berukuran kecil.

Timbul pertanyaan kenapa dalam memproduksi benda berukuran besar dan kecil diadakan perbedaan teknik? Ini didasari pertimbangan bahwa jika benda berukuran besar dibuat dengan roda pemutar maka rodanya akan susah untuk digerakkan, sebaliknya jika benda dalam ukuran kecil dibuat dengan teknik tatap batu akan menyulitkan ruang gerak tangan itu sendiri. Barangkali ini merupakan alasan yang masuk akal.

3.3.4 Kerajinan anyam-anyaman

Anyam-anyaman adalah suatu bentuk kerajinan tangan dengan bahan-bahan bilah-bilah yang dikerjakan dengan jalan silang-menyilang dan susup-menyusup serta tindih-menindih (FT UNUD, 1981 : 2). Bahan yang lazim digunakan untuk anyam-anyaman yakni : daun rontal, daun pandan, bambu dan rotan. Seperti halnya dewasa ini kerajinan menganyam rupanya telah tersebar di Bali sejak masa lampau. Hal ini diketahui dari

penyebutan istilah yang mengandung pengertian alat anyam-anyaman seperti sejenis kuskusan (*sarang*) dan *tikër* yang berarti tikar. Usaha mengungkap teknologi kerajinan ini mengalami hambatan serupa dengan kerajinan sebelumnya.

Apabila dilihat proses pembuatan suatu benda pada kerajinan anyam-anyaman maka pada umumnya kegiatannya dapat dibagi menjadi dua tahap : (1) menyiapkan *sisitan* (pita), (2) menganyam.

Untuk mendapatkan *sisitan* yang baik mula-mula disediakan bahan (bambu, lontar, pandan dan rotan). Bahan ini kemudian dipilah-pilah menyerupai pita, serta dihaluskan dengan *siraut*. Jika telah didapatkan *sisitan* dalam jumlah yang cukup untuk pembuatan suatu benda, mulailah dilakukan pekerjaan menganyam. Dalam menganyam dibedakan dua macam *sisitan* yang masing-masing disebut *diyi* dan *pengulat* (Rasmi BA, 1966 : 10).

Diyi merupakan sebagian *sisitan* yang pada waktu dianyam tidak digerakkan sedangkan *pengulat* adalah sebagai pita yang selalu digerakkan oleh si penganyam.

Dalam menganyam benda yang disebut dalam prasasti seperti sejenis kuskusan (*sarang*), tikar (*tikër*) biasanya dianyam dengan jarak antara *sisitan* satu dengan lainnya satu atau dua beraturan. Berbeda halnya dengan menganyam benda-benda yang dimanfaatkan untuk souvenir yang dijajakan kepada para wisatawan. Di sini memang diperlukan sifat estetis dan

keterampilan yang sangat tinggi. Hanya dengan modal seperti ini akan diperoleh hasil karya yang bermutu tinggi.

3.3.5 Kerajinan patung

Seerti dikatakan sebelumnya, kerajinan membuat patung telah berkembang sejak zaman prasejarah, yang diberikan kesaksian oleh patung-patung primitif serta goresan-goresan pada sarkofagus yang tersebar di seluruh pulau Bali.

Jika ingin mengetahui urutan kegiatan pengerjaan sebuah patung mulai dari bahan sampai menjadi patung yang telah selesai, maka tahapan yang dilalui sebagai berikut.

1. Mula-mula apa yang disebut dengan *makalin* yaitu membuat bentuk dasar. *Makalin* di sini sangat penting artinya, dalam arti tahap ini bisa menentukan baik buruknya karya patung tersebut. Hanya tukang-tukang yang telah ahli dan berpengalaman yang boleh mengambil pekerjaan *makalin*.
2. Kemudian apa yang dikenal dengan pekerjaan yang masih berkisar pada *makalin* namun telah mulai dengan bagian-bagian yang lebih kecil yakni sebagai berikut :
 - *Adĕg*, merupakan penentuan anatomi secara keseluruhan.
 - *Jenĕng*, merupakan penentuan ukuran bentuk utamanya dalam mencari keserasian dengan tempat di mana patung tersebut akan diletakkan.

- *Agēm*, yang dimaksud adalah menentukan sikap atau gerak yang akan menentukan kekuatan ekspresi dari patung tersebut, yang harus mematuhi ketentuan-ketentuan *agēm* yang tradisional dalam hubungannya dengan tokoh yang dipatungkan.
 - *Pedum karang*, merupakan proporsi yang meliputi bagian-bagian dari patung tersebut, tidak hanya pada badan tetapi sekaligus meliputi segala atribut yang dikenakan oleh patung tersebut.
3. Proses penyelesaian selanjutnya apa yang disebut dengan *mayasin*, yaitu menyelesaikan lebih terinci dari seluruh pekerjaan yang dilalui tadi, sehingga siap untuk *dicawi* sebagai suatu pekerjaan akhir, yang sangat membutuhkan pengetahuan tentang ragam hias.

Dengan adanya urutan-urutan kerja di atas maka jelaslah bahwa pekerjaan dengan sistem kolektif mudah dilaksanakan. Tentu saja yang sangat menentukan mutu dari setiap karya seni kerajinan adalah kemampuan atau kekuatan dari masing-masing tukang (pengrajin) serta penjiwaannya, yang keduanya mengandung arti ke-terampilan serta perwatakan. Istilah yang paling tepat ialah *tampak lima*. Dalam hal ini *tampak lima* mengandung pengertian bakat serta kemampuan yang diterima dari Tuhan Yang Maha Esa.

Urutan pengerjaan sebuah patung seperti yang dijelaskan di atas masih dipertahankan dan diikuti serta dipatuhi oleh para pematung dewasa ini.

3.4 Pemanfaatan Hasil Produksi

Semula alat yang diciptakan oleh manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, baik bersifat lahir maupun bathin. Kemahiran mencipta berbagai alat sudah tampak sejak zaman prasejarah. Kapak batu misalnya merupakan bukti kemahiran manusia zaman ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di situs prasejarah menunjukkan bahwa benda-benda dari perunggu, besi, perhiasan dari mas dan benda-benda gerabah dimanfaatkan untuk keperluan upacara kematian. Ini dikaitkan dengan lokasi (tempat temuan) benda tadi pada kuburan prasejarah. Benda-benda ini ada yang berupa bekal kubur wadah untuk menyimpan tulang belulang dan benda magis (Citha Yuliati, 1982 : 60).

Penemuan benda gerabah di luar situs kuburan menunjukkan bahwa benda tersebut dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Bukti pemanfaatan gerabah untuk keperluan sehari-hari yang ditemukan di luar konteks situs prasejarah seperti di Kendeng Lembu, Kelapa Dua, Minanga Sipakka, Buni, Gilimanuk (Soejono, 1975 : 5).

Dari uraian di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa pada zaman prasejarah benda-benda kerajinan (khususnya benda perunggu, besi, mas dan gerabah) dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari selain itu untuk keperluan suatu upacara. Sejalan dengan kedua manfaat di atas, Rai Kalam dalam makalahnya yang disampaikan pada Nies Natalis 1985 memberikan pendapat serupa tentang fungsi benda-benda kerajinan Bali (Rai Kalam, 1985 : 5).

Berkenaan dengan kedua fungsi benda kerajinan ini, pada prasasti Bali Kuno akan lebih banyak ditemukan pemanfaatan benda kerajinan dalam hubungannya dengan suatu upacara/bangunan suci. Di dalam sebuah prasasti biasanya diatur hak milik dari warga suatu desa yang meninggal dunia. Sebagian dari harta miliknya diambil untuk biaya penguburannya (*marhantuangna*) dan sebagian lagi hendaknya dihaturkan/dipersembahkan untuk bangun-an suci (*panekì n di hyangapì*). Sebagian dari persembahan ini berupa benda-benda dari emas, perak, *kangça bhajana*, *tambrabhajana* terbaca pada kutipan prasasti di bawah ini.

001. Sukawana AI

Iib. 1.ana krāngan

2. *ampung ya, marang hadan padangayanna yabana marumah ditu, mas, pirak, kangçabhajana, tambrabhajana, hulun, rbwang, karambo, sampi, mulyan mā*

3. *saka 4 alapan marhantuangna sesan yalapna marhantuangna panekìn di hyang api kajadyan atithi(Goris, 1954a : 59)³⁰.*

Artinya :

- Iib. 1.jika ada pasangan
2. yang tidak punya keturunan, datang bertempat tinggal di sana, barang-barang yang dibawanya seperti emas, perak, bejana perunggu³¹, bejana tembaga³², budak, pembantu, kerbau, sapi, sebanyak-banyaknya
 3. 4 masaka³³ diambil untuk biaya penguburan-nya³⁴, sisanya hendaknya dipersembahkan³⁵ kepada hyang api³⁶ dijadikan *atithi*.....

Dari kutipan prasasti ini tampak jelas salah satu persembahan pada zaman Bali Kuno bernama *atithi* terdiri dari beberapa benda logam seperti emas, perak, perunggu dan tembaga.

Selanjutnya pada prasasti yang terbit belakangan tertulis keterangan sebagai berikut :

107. Dausa, Pura Bukit Indrakila

Ib. 5.*anada tua*

6. *bhiksu grama musirang ya marumah ditu kobhayadharmman ya pasamahyan pahlaryan di sattira di ruang ditu, psua*

Ila. 1. *ngan air, sarang, pulu, parryuk, tiki r*(Goris, 1954a : 69).

Artinya :

Ib. 5.jika ada itu

6. pendeta yang telah berumah tangga³⁷ bertempat tinggal disana, harus ada persetujuan yang baik dalam pertemuan yang baik pula antara kedua belah pihak mengenai *sattra*³⁸ dan bangunan suci hyang api di dalam jurang³⁹ tersebut, bahwa mereka harus

Ila. 1. menyediakan air, sejenis kuskusan, wadah untuk menyimpan beras, periuk, tikar.....

Di sini terlihat seorang pendeta yang mendiami suatu wilayah tertentu berkewajiban menyediakan berbagai peralatan untuk perlengkapan suatu bangunan suci. Peralatan itu antara lain terdiri dari sejenis kuskusan wadah untuk menyimpan beras, periuk, tikar. Dari jenis bendanya dapat ditafsirkan, bahwa benda tersebut diperlukan untuk menyiapkan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan bangunan suci tersebut. Di sini tampak jelas bahwa alat-alat tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan suatu bangunan suci. Sampai saat ini hal serupa masih terlihat di beberapa desa di Bali. Pada sebuah pura dilihat adanya suatu bangunan dengan perlengkapan benda-benda yang disebut tadi, yang fungsinya untuk menyiapkan berbagai *upakara* (sajen) pada saat hari *piodalan*.

Tadi sudah dibicarakan pemanfaatan benda kerajinan-an dalam hubungannya dengan bangunan suci maka sekarang akan dibicarakan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dikatakan sebelumnya benda kerajinan khususnya benda logam dan gerabah sudah mulai dikenal sejak zaman prasejarah. Memang kalau dibicarakan pemanfaatan benda/alat ini maka kita akan kembali pada tujuan dibuatnya alat tersebut. Suatu alat diciptakan untuk membantu keterbatasan fisik manusia. Jadi boleh dikatakan alat itu dimanfaatkan untuk keperluan praktis sehari-hari. Pada kehidupan yang paling tua (berburu dan meramu) telah diciptakan alat-alat yang terbuat dari tulang, batu, tanduk yang tiada lain dimaksudkan untuk membantu aktivitas manusia dalam menghadapi rintangan di alam ini.

Sekarang timbul pertanyaan bagaimana pemanfaatan benda kerajinan khususnya manfaat praktisnya pada zaman Bali Kuno? Walaupun tidak didapat uraian mengenai masalah ini dalam prasasti, itu bukan berarti benda-benda tersebut tidak memiliki kegunaan secara praktis. Benda-benda yang disebut tadi, seperti *sarang*, *pulu*, *parryuk* selain berfungsi sebagai perlengkapan bangunan suci juga untuk keperluan sehari-hari mengingat alat tersebut mutlak diperlukan oleh setiap keluarga, dalam rangka menyiapkan berbagai hidangan.

Alat lain yang bisa dikatakan bermanfaat untuk keperluan sehari-hari terbaca pada prasasti 305 Batur, Pura Abang A sisi IIIa sebagai berikut :

IIIa. 2.*tan pangala*

3. *pana kris, kampit, lukay, wdung, wadung sasap, linggis,*
....(Goris, 1954a : 89).

Artinya :

IIIa. 2.tidak dibolehkan

3. mengambil keris, pisau, sabit, parang, kampak, pisau
pengiris, linggis,

Disini tampak jelas bahwa semua alat ini merupakan sarana yang mutlak diperlukan oleh setiap keluarga dalam melakukan aktivitasnya. Dari keseluruhan alat yang disebut tadi, kecuali keris yang mungkin selain berfungsi untuk keperluan sehari-hari kadang-kadang dimanfaatkan untuk keperluan suatu bangunan suci.

CATATAN :

1. Karena prasasti ini diawali dengan kata *yumu pakatahu* yang berarti 'kamu sekalian harus tahu'.
2. *Besakha/waisaka* bulan ke-10 dalam perhitungan Hindu. Adapun susunannya yakni sebagai berikut : (1) *Srawana*, (2) *Bhadrawada*, (3) *Asuji*, (4) *Kartika*, (5) *Mārgasira*, (6) *Posya*, (7) *Magha*, (8) *Phalguna*, (9) *Caitra*, (10) *Besakha*, (11) *Jyesta*, (12) *Asādha* (De Casparis, 1978 : 48).

3. *Wijayamanggala* hari pasaran yang jumlahnya tiga (= *Beteng*) (Granoka dkk, 1983/1984 : 252).
4. *Asādha* merupakan bulan Hindu yang ke-12 (lihat cat. 2)
5. *Hulu kayu* merupakan istilah jabatan pada masa Bali Kuno, oleh Granoka diterjemahkan dengan “Menteri Kehutanan” (Granoka dkk, 1983/1984 : 97)
6. *Magha* bulan ke-7 dalam agama Hindu (lihat cat. 2).
7. *Wijayapura* hari pasaran yang jumlahnya tiga (= *Kajeng*) (Granoka dkk, 1983/1984 : 252).
8. *Mabwatthaji* semacam rodi, gugur gunung, ngayah (Sukarto K. Atmojo, 1985 : 50 cat. 99).
9. *Ser* “pemimpin” *seh* (Granoka dkk, 1983/1984 : 208).
10. *Sarwwa* merupakan gelar senapati pada zaman Bali Kuno (Granoka dkk, 1983/1984 : 206).
11. *Dinganga* istilah jabatan yang kiranya dapat disamakan dengan *Senapati Dinganga* yang terbaca pada kebanyakan prasasti yang terbit pada zaman Bali Kuno (Granoka dkk, 1983/1984 : 81); Menurut Poeger *Dinganga* merupakan suatu kata yang mengandung arti suatu jabatan atau fungsi hukum, jadi sebagai hakim atau jaksa (Poeger, 1963 : 3).
12. *Nayakan Makarun* sebagai kepala (orang) berkumpul atau bersidang. Jadi sebagai kepala sidang, pemimpin sidang (Poeger, 1963 : 5); (Granoka dkk, 1983/1984 : 166).

13. *Manuratang ajna* pejabat dalam masa Bali Kuno yang bertugas menuliskan perintah raja (Poeger, 1963 : 6); (Granoka dkk, 1983/1984 : 3)

14. *Samgat Mangjahit Kajang* merupakan suatu istilah jabatan pada masa Bali Kuno. *Samgat* adalah akronim dari kata *Sang Pamgat*, *Sang* merupakan kata honorifik yang umum diletakan di depan nama atau jabatan orang yang dihormati atau yang ditokohkan dalam pembicaraan. *Pamgat* terbentuk atas kata *pgat* “putus” ditambah dengan prefik *pa*. *Pamgat* secara harfiah berarti “pemutus”, menurut konteks pemakaiannya dalam prasasti diartikan seorang tokoh yang ahli/mahir dalam memberi keputusan yang menyangkut bidangnya. Buchari mengatakan *samgat* juga merupakan gelar keagamaan (Buchari, 1977 : 8).

Mangjahit Kajang diterjemahkan dengan “tukang jahit kain kafan” (kain pembungkus mayat) (Granoka dkk, 1983/1984 : 124). Jadi *Samgat Mangjahit Kajang* disini diterjemahkan dengan seorang pejabat ahli yang mengurus tentang penjahit kain kafan.

15. *Mangikēt*, dewasa ini di Bali dikenal istilah *ngikēt* yang berarti membuat atap dari daun alang-alang dengan cara diikat sedemikian rupa. Kalau dilihat konteksnya dengan kata yang mengikutinya, besar kemungkinan arti di atas tidak mendukung. Istilah ini lebih cocok diartikan dengan membuat pola kain karena istilah yang mengikuti merupakan tahapan dalam proses kerja kerajinan menenun. Kegiatan *mangikēt* dewasa ini disebut dengan *mebēd*.

16. *Mangnila*, mencelup dengan warna biru. *Nil* berarti biru (Mardiwarsito, 1981 : 369).
17. *Mamangkudu*, mencelup dengan warna merah. *Bangkudu* sama dengan sejenis pohon (Granoka dkk, 1983/1984 : 50).
18. *Marundān*, di dalam kamus tidak ditemui kata ini. Goris menafsirkan dengan “sejenis penjahit pakaian” perajut benang, kawat (Goris, 1954b : 231). Di Bali saat ini dikenal sejenis alat yang bernama *undar* yang merupakan salah satu alat kerajinan tenun, yang digunakan untuk memisahkan benang setelah proses pencelupan. Mungkinkah *marun* berasal dari kata *undar* ini. Belum diketahui dengan pasti. Pada terjemahan ini kata ini tetap ditulis *marundan*.
19. *Astam*, “kecuali itu, tambah lagi, juga” (Mardiwarsito, 1981 : 83), sedangkan Granoka dkk, menterjemahkan dengan tambahan pula, lagi pula, selanjutnya (Granoka dkk, 1983/1984 : 42). Pada kesempatan ini diterjemahkan dengan selanjutnya.
20. *Bahasan* “pakaian kebesaran/upacara (Mardiwarsito, 1981 : 111), (Granoka dkk, 1983/1984 : 53).
21. *Kurug* “baju zirah yang menutup bagian dada (Granoka dkk, 1983/1984 : 142); (Mardiwarsito, 1981 : 299).
22. *Mangjahit kajang* “penjahit kain kafan”. Berasal dari dua suku kata *mangkajahit* dan *kajang*, mangjahit “penjahit”, kajang “kain kafan” (Granoka dkk, 1983/1984 : 127).

23. *Krangan ampung* “keluarga yang putus keturunan (Granoka dkk, 1983/1984 : 138).
24. *Sarang* “sejenis kukusan, alas menumbuk nasi atau jajan” (Granoka dkk, 1983/1984 : 205).
25. *Bhiksu grama*, *grama* berarti : 1. desa, 2. sudah berkeluarga/nikah. (Granoka dkk, 1983/1984 : 91).
26. *Sattra* “*hospitium* yaitu tempat bermalam bagi para peziarah yang datang dari tempat jauh. Di tempat ini harus diadakan tikar, alat masak, dan lain-lainnya (Sukarto K. Atmojo, 1985 : 45).
27. *Ruang* menurut Goris *ruang* sinonim kata jurang dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti jurang (Goris, 1954b : 297 – 298).
28. *Musa* suatu wadah yang digunakan sebagai wadah memanaskan logam hingga cair.
29. *Ububan* suatu alat yang berfungsi sebagai pompa. Alat ini adalah salah satu perlengkapan pande di Bali. Angin yang dihasilkan diarahkan pada api sehingga api terus menyala dan besi yang akan dibentuk cepat panas.
30. Data sejenis terbaca pula pada prasasti nomor 001, 002, 003, 005, 006, 101, 104, 107, 108 dan 302.
31. *Kangçabhajana* “bejana perunggu, periuk belanga atau pinggan dari bahan perunggu (Granoka dkk, 1983/1984 : 129).

32. *Tambrabhajana* “bejana tembaga, periuk belanga atau pinggan dari bahan tembaga (lihat cat. 31).
33. *Māsaka* atau *masa* arti sebenarnya adalah buncis atau berbagai biji-bijian yang serupa dengan buncis. Tetapi menurut Goris kata *māsaka* yang ditemukan dalam prasasti mungkin berarti suatu ukuran atau satuan mata uang emas (Goris, 1954b : 276). Sedangkan Semadi Astra menter-jemahkan dengan satuan pecahan mata uang emas pada zaman Bali Kuno, di mana 1 *māsaka* kira-kira beratnya 2,412 gram (Semadi Astra, 1977 : 125; 1980 : 39).
34. *Marhantuangna* di dalam kamus Bali Kuno–Indonesia diterjemahkan dengan biaya upacara kematian/penguburan. *Hantu* roh atau arwah orang yang telah meninggal dunia (Granoka dkk, 1983/1984 : 99).
35. *Panekěn* terbentuk dari kata *nek* yang artinya naik. Tetapi menurut Goris dan van der Tuuk, kata ini dikatakan merupakan kata pengganti dari kata *unggha* (dalam bahasa Jawa Kuno) yang artinya memanjat, menaiki, naik di atas (Goris, 1954b : 279, 330; van der Tuuk, 1894 L 529 – 530).
36. *Hyang api*, suatu bangunan suci tempat pemuja dewa api (Granoka dkk, 1983/1984 : 40).
37. *Bhiksu grama* (lihat cat. no. 25)
38. Lihat cat. No. 27.

BAB IV

BEBERAPA KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM BIDANG KERAJINAN

4.1 Kedudukan dan Peranan Mengrajin

Terjadinya kedudukan adalah akibat dari meluasnya keadaan masyarakat, selain itu juga akibat dari terjadinya pembagian pekerjaan yang semakin kompleks. Jadi munculnya stratifikasi akibat spesialisasi dan diversifikasi pekerjaan, penilaian mana ditinjau dari segi manfaat yang dimiliki pekerjaan tersebut. Penilaian ditentukan pada pemenuhan kepentingan masyarakat. Penilaian ini juga bisa didasarkan atas penilaian biologis atau kebudayaan. Hal ini menjelaskan bahwa mengapa pada masyarakat tradisional seorang dukun, pengrajin mempunyai kedudukan yang amat penting (Susanto, 1979 : 82).

Setiap warga suatu masyarakat mempunyai kedudukan (kadang-kadang disebut pula dengan peran) dan peranan. Si A misalnya berstatus seorang guru, sedangkan si B berstatus siswa pada sekolah yang sama. Baik A maupun B terkait perikelakuan tertentu yang disebut peranan. Jadi suatu kedudukan merupakan posisi di dalam suatu sistem (sosial), sedangkan peranan adalah pola kelakuan yang terkait pada status tersebut (Soerjono Soekanto, 1981 : 29).

Astrid S. Susanto memberikan batasan mengenai kedudukan (status) sebagai suatu kedudukan seorang yang dapat ditinjau terlepas dari individunya. Jadi status adalah kedudukan obyektif yang memberikan hak dan kewajiban kepada orang lain yang menempati kedudukan tadi. Sedangkan peranan adalah dinamisasi dari kedudukan atau pun penggunaan dari hak dan kewajiban yang kadang-kadang disebut dengan kedudukan subyektif (Susanto, 1979 : 94).

Pada sub bab ini akan dibicarakan mengenai kedudukan (status) dan peranan pengrajin pada masa Bali Kuno mengingat pada masyarakat yang masih sederhana-tradisional kedudukan merupakan hal yang utama. Ini mungkin disebabkan karena kedudukan (status) itu sendiri merupakan suatu unsur yang dapat mempertahankan stabilitas sosial. Berbeda halnya dengan masyarakat madya dan modern, peranan yang cenderung lebih diutamakan. Peranan inilah yang dapat dijadikan cermin identitas seseorang di dalam berinteraksi di masyarakat.

Sesuai dengan pokok pembicaraan kita pada pasal ini mengenai kedudukan pengrajin pada masa Bali Kuno, maka tercatat sebuah artikel yang tertulis oleh Goris dengan judul "*De positie der pande wesi*"¹ membicarakan tentang kedudukan pande besi dalam masyarakat Jawa dan Bali.

Para pande besi dan setiap orang yang bekerja dengan logam, dianggap memiliki kedudukan magis tertentu. Mereka

ini kadang-kadang dianggap benar-benar berbahaya bagi orang lain yang ingin mencoba melakukan pekerjaan tersebut.

Beberapa pustaka lontar yang merupakan bukti mengenai keadaan yang sebenarnya saat itu memperlihatkan bahwa sebelum datangnya kebudayaan Hindu di Jawa dan Bali, desa merupakan satu unit kesatuan teritorial secara politis. Dan di desa, para tukang (termasuk pande emas, perak, besi, perunggu dan tembaga) adalah orang-orang yang memiliki kedudukan yang penting, mereka inilah yang disebut dengan istilah *Mpu*.

Di Bali hal ini memang betul demikian, bahkan sampai sekarang fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat desa masih dijalankan oleh kelas masyarakat tertentu seperti *pasek*, *kebayan*, *pande* dan seterusnya.

Semua jenis logam sudah sejak dahulu dikenal oleh masyarakat Indonesia dan secara magis dianggap sangat berbahaya, karenanya siapapun yang selalu bergelut dengannya setiap hari, harus mempunyai kekuatan magis pula sebab jika tidak mereka akan menanggung resiko yang sangat besar. Inilah salah satu sebab kenapa pande logam membentuk kelompoknya sendiri secara genealogis dan tetap, merahasiakan teknik-teknik penempaan dan penggunaan alat-alat magisnya, baik yang berkaitan dengan permulaan belajar maupun alat-alat yang digunakan, bahkan sampai sekarang alat-alat tersebut baru bisa digunakan setelah diucapkan mantra-mantra tertentu.

Telah disebutkan bahwa kelompok pande merupakan anggota masyarakat tertentu yang ada sebelum datangnya kebudayaan Hindu Jawa dan mereka dianggap memiliki kekuatan magis. Untuk mencegah agar kekuatan magis yang dimiliki oleh kelompok ini tetap tidak bertentangan dengan penguasaan bahkan agar memihaknya maka kebijaksanaan yang paling baik adalah mengikat kekuatan tersebut ke *puri* atau *Kraton*. Ini berarti penguasa berusaha menjalin hubungan yang harmonis dengan kelompok ini, dan hal ini memang sangat diharapkan karena dengan cara ini mereka mendapat prestise yang tinggi secara tradisional (Goris, 1929 : 41-42).

Berkenaan dengan kedudukan yang dimiliki oleh kelompok pengrajin baiknya dikutip pendapat Hauser yang mengatakan bahwa pada zaman batu muda, seorang tukang tenun saja mendapat kedudukan yang terhormat dalam kehidupan sosial masyarakat (Hauser, 1957 : 24). Rupanya apa yang dikatakan Hauser mengenai kedudukan tukang tenun ini, pada masyarakat Bali masih membekas. Dahulu di beberapa desa di Bali, seorang wanita yang kawin dibekali seperangkat alat tenun cagcag oleh ibunya. Ini merupakan petunjuk bahwa penghargaan sebagai pengrajin kain tenun masih tercermin dalam kehidupan masyarakat Bali sampai saat ini. Selain itu biasanya pusat-pusat kegiatan tenun cagcag justru pada kraton (*puri*) yang biasanya dilakukan oleh para istri dan keluarga kerajaan.

Bila diadakan studi komparatif dengan relief candi Suku yang menggambarkan tokoh pande besi dapatlah kiranya dimengerti bahwa nampaknya golongan pande besi pada waktu itu mempunyai kedudukan dan peranan yang cukup penting dalam kehidupan suatu kerajaan. Hal ini mudah dimengerti mengingat hasil karya golongan ini sangat diperlukan oleh lingkungan kraton maupun masyarakat pada umumnya.

Di dalam lontar Agama Adigama milik Fakultas Sastra Universitas Udayana (kropak nomor 383) dijumpai keterangan yang menyebutkan bahwa kelompok pengrajin yang dibicarakan pada kesempatan ini, termasuk ke dalam *asta candala*. Untuk jelasnya kutipan tersebut akan kami sajikan seperti di bawah ini.

.....*mwah lwirning asta candala nga, undagi amalanten angūga, anggabag, acirigimani, angules, ambrekis, amahat, pande wsi, apande māś, katambran, apande singsihen, apandyāgong, anjyun, anglimar, ambedel, ambaleñjing, añjalagrahâ, ika ta kabeh kalebu ring ngastacandala.....*

Artinya :

.....adapun yang termasuk *asta candala* seperti : ahli bangunan², tukang cuci pakaian³, *angūga, anggabag, acirigimani, angules, ambrekis, amahat*, pande besi⁴, pande emas⁵, pande tembaga⁶, pande pembuat senjata tajam⁷, pengrajin

gerabah⁸, pande pembuat gamelan, penenun sutra halus⁹, *ambedel*, *ambaleñjing*, tukang kayu¹⁰, itulah yang termasuk ke dalam *asta candala*.....

Seperti apa yang dapat kita baca pada kutipan prasasti di atas bahwa kelompok pengrajin seperti pengrajin tenun, pengrajin logam, dan pengerajin gerabah merupakan bagian dari *asta candala* itu sendiri. Berdasarkan arti katanya *candala* berarti golongan yang sangat hina atau rakyat hina dina (Mardiwarsito, 1981 ; 134).

Hina yang dimaksud disini kemungkinan jika dalam suatu masyarakat terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh orang atau kelompok orang dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya. Penyimpangan-penyimpangan terhadap kewajiban inilah yang kita maksudkan dengan *candala karmma*.

Candala karmma yang dimaksud disini ditujukan kepada para pendeta (*bhiksu*) yang melakukan pekerjaan tersebut. Jika yang melakukan pekerjaan tersebut adalah golongan yang memang profesinya pengrajin maka hal itu bukan merupakan *candala karmma*. Berkenaan dengan masalah ini prasasti 623 Bwahan D (1103 çaka) memberikan keterangan sebagai berikut.

IIIb. 2.*wnanga yānambuta gawai sakwehning candala karmma, mwanng akekesa*

3. *sakweh pangalapnya satwa ring alas, tkeng unyaunyan salwirnya tan pamwita, tan sipaten tan kna rot mwan palanting, nguniweh* (Semadi Astra, 1977: 99).

Artinya :

IIIb. 2.mereka dibolehkan melakukan segala pekerjaan yang tergolong hina (*candala karmma*) maupun mengumpulkan

3. segala jenis binatang yang diperoleh di hutan, serta segala jenis bunyi-bunyian, tidak usah dimintai izin, hendaknya jangan disalahkan, tidak dikenai pajak *rot* maupun *palanting*, lebih-lebih.....

Perlu kiranya disampaikan disini bahwa dewasa ini di Bali terdapat dua golongan pengrajin, yang pertama ialah pengrajin berdasarkan keturunan seperti *sangging*, *pande*, dan *undagi*. Sampai saat ini golongan tersebut masih mempunyai kedudukan yang khusus di dalam kehidupan keagamaan, di dalam struktur desa adat, tetapi tidak dimilikinya dalam struktur desa administrasi. Kedua, yakni golongan tukang (pengrajin) yang terjadi karena panggilan bakat, karena mencari nafkah, mereka ini terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Berbeda halnya dengan golongan pertama, mereka tidak memiliki hak dan kewajiban khusus di dalam struktur desa adat dan kehidupan keagamaan.

Di dalam perkembangan lebih lanjut, seolah-olah tidak ada lagi perbedaan dan kekhususan tersebut, hanya di beberapa desa yang masih kuat memegang kepercayaan, di dalam mengerjakan berbagai peralatan untuk keperluan bangunan suci pura masih tetap dipakai tukang yang berasal dari keturunan. Jadi pada umumnya orang-orang tidak lagi mempermasalahkan tukang yang memproduksi benda-benda kerajinan. Apakah mereka berasal dari keturunan atau tidak, bahkan banyak di antara generasi penerus tukang yang berasal dari keturunan tidak lagi mengambil atau melakukan pekerjaan seperti leluhurnya. Mereka telah beralih profesi, yang memungkinkan dilakukan karena panggilan bakat.

4.2 Pejabat yang Terkait

Menyinggung masalah pejabat yang terkait dengan bidang penelitian pada masa Bali Kuno, maka pembicaraan kita tidak terlepas dari masalah struktur pemerintahan pada masa itu. Rupanya masalah ini menimbulkan perbedaan pendapat diantara para sarjana. Goris mengatakan bahwa seorang raja dalam menjalankan roda pemerintahan di bantu oleh *pakira-kiran i jro (makabehan)* ditambah dengan beberapa pegawai seperti *nayaka, ser samgat, rakryan* dan lain-lainnya (Goris, 1948 : 12-15).

Ardika menyatakan struktur pemerintahan terdiri dari jabatan-jabatan tingkat pusat dan jabatan tingkat bawah/desa,

termasuk jabatan yang ada dalam kelompok khusus seperti birokrasi pada daerah perburuhan (Ardika, 1983 : 35-49).

Sedangkan Semadi Astra mengatakan bahwa struktur pemerintahan terdiri dari jabatan tingkat pusat, jabatan tingkat menengah dan jabatan tingkah bawah/desa (Semadi Astra, 1977 : 145).

Sesuai dengan judul pasal ini maka pembicaraan yang dimaksudkan bukan pembicaraan keseluruhan jabatan-jabatan yang disebutkan tadi. Adapun yang akan dibicarakan terbatas pada pejabat-pejabat yang disebutkan tadi. Adapun yang akan dibicarakan terbatas pada pejabat-pejabat yang ada kaitannya dengan kerajinan. Pada bagian ini akan dicoba pula untuk mengadakan pembicaraan tentang tingkatan dari pejabat yang diperoleh para prasasti Bali abad IX sampai XI sekaligus tugasnya sepanjang hal itu bisa dilakukan. Pembicaraan mengenai tugas masing-masing jabatan tersebut semata-mata didasarkan atas tinjauan dari segi ilmu bahasa. Sudah tentu apa yang disajikan di sini sifatnya tafsiran belaka. Sedangkan uraian mengenai tingkatan-tingkatan pejabat ini didasarkan atas pendapat Goris yang mengatakan bahwa tingkatan jabatan pada masa Bali Kuno setelah *senapati*, mulai dari atas ke bawah : *Samgat, Ser, Nayaka, Cak Su Sahāya, Juru, Hulu, Tuhan* (Semadi Astra, 1977 : 174).

Berdasarkan urutan ini maka jabatan-jabatan yang berkenaan dengan kewajiban disusun sebagai berikut.

4.2.1 Sangat Çulpika

Dari bentuknya nama jabatan ini terdiri dari dua suku kata yaitu *sangat* dan *çulpika*. *Sangat* merupakan akronim dari kata *Sang Pamgat*, *Sang* merupakan honorifik, yang umum diletakkan di depan nama atau jabatan orang yang dihormati atau ditokohkan dalam pembicaraan. *Pamgat* terbentuk atas dasar *pgat* yang berarti putus ditambah dengan prefik *pa*. Secara harfiah *Pamgat* berarti pemutus. Jadi *sangat* berarti tokoh yang ahli dan mahir dalam memberikan keputusan yang menyangkut bidangnya. *Çulpika* diterjemahkan dengan pekerja tangan, seniman (Granoka dkk 1983/ 1984 : 217). Kata *Çulpika* juga diterjemahkan dengan pemahat patung (Proyek Bantuan Sosial, 1983/1984 : 88). Jadi *Sangat Çulpika* diterjemahkan dengan seorang yang ahli dalam memberikan keputusan yang berkaitan dengan pahat-memahat patung.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tugas jabatan ini sangat banyak dan berat pada masa Bali Kuno, mengingat kehidupan beragama pada masa itu berkembang dengan subur. Suatu bukti bisa ditunjuk peninggalan-peninggalan yang berupa patung dengan berbagai bentuk. Istilah jabatan ini terbaca pada prasasti 305 Batur, Pura Abang A (933 ç).

Suatu hal yang menarik ialah yang menjabat jabatan ini adalah seorang yang bergelar *Dangacâryya* yang bernama Blongkeng. *Dangacâryya* adalah pendeta dari golongan Çiwa (Mardiwarsito, 1981 : 4 Granoka dkk., 1983/1984 : 27). Seorang pendeta biasanya selain memahami tentang keagamaan juga dianggap tahu tentang kitab Çastra yang memuat aturan-aturan pembuatan sebuah patung.

Jika dikaitkan dengan keahlian jabatan ini dalam memberikan keputusan tentang hal-hal yang berhubungan dengan pahat-memahat patung, maka hal itu bukanlah suatu yang mustahil. Demikian pula apabila dilihat kenyataannya di Bali, dalam pembuatan pratima (patung untuk keperluan pemujaan) maka apa yang terbaca pada prasasti tadi sangatlah masuk akal. Pembuatan pratima dilakukan olah kasta Brahmana (pedanda). Mungkinkah tugas seorang yang menjabat *Samgat Çulpika* ini khusus memberikan petunjuk dalam pembuatan patung untuk keperluan pemujaan/bangunan suci. Hal ini masih memerlukan penelitian yang lebih seksama.

4.2.2 Samgat Juru Mangjahit Kajang

Seperti dikatakan sebelumnya *Samgat* adalah seorang tokoh yang ahli dalam memberikan keputusan yang menyangkut bidangnya. *Mangkajahit* “menjahit” (Granoka, dkk, 1983/1984 : 119) dan *kajang* “sejenis kain” (Granoka dkk, 1983/1984 : 127). Jadi *Samgat Mangjahit Kajang* seorang pejabat ahli

tentang menjahit kain (terutama kain kafan atau pembungkus mayat). Jabatan ini terbaca pada prasasti 202, 203, 204. Pada pemerintahan raja Tabanendra Warmadewa pejabat ini menerima anugrah sang raja seperti terbaca pada prasasti di bawah ini.

- Ib. 1. //o// çaka 877 bulân çrawana pratipada, rggas pasar wwijapura tatkalan tyurun anugrahan Sang Ratu Sri Aji (taba)
2. nendra warmadewa, me sang ratu luhur, Çri Subhadrika Da (r) madewi, umanugrahan Samgat Juru Mangjahit Kajang makadanang Balicak.....

Artinya :

- Ib. 1. //o// tahun 877 çaka bulan çrawana, hari pertama saat pasaran di Wijayapura ketika itu diturunkan anugerah sang ratu Sri Aji (taba)
2. nendra warmadewa dan permaisurinya yaitu Çri Subhadrika Da (r) madewi, menganugerahi Samgat Juru Mangjahit Kajang yang bernama Balicak.....

4.2.3 Nâyakan Mâs

Jabatan ini terbaca pada prasasti 106 Batunja AI lembar IIIa dan prasasti 006 Gobleg, Pura Desa I lembar IIa. 5. Dilihat dari istilah jabatan ini besar kemungkinan tugasnya sebagai seorang pemimpin yang mengurus soal-soal yang berkaitan

dengan emas. Kemungkinan yang dimaksud dengan emas di sini adalah *pande mās* yang sering disebutkan dalam prasasti. Soal yang diurus kemungkinan berkenaan dengan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pengrajin emas (*pande mās*). Oleh Machi Suhadi kewajiban pengrajin ini disebut dengan pajak usaha (Machi Suhadi, 1984 : 221). Pada bagian prasasti 006 Gobleg, Pura Desa I diketahui bahwa keberadaan pejabat ini pada zaman Bali Kuno cukup penting. Kutipan itu seperti di bawah ini.

Ila. 5., *sanggarugyan ya ajñā syuhunang nâyakan mas sang Tunguk, turun di panglapan, di Singhamandawa,.....*(Goris, 1954a : 61)

Artinya :

Ila. 5., hendaknya jangan diperdebatkan lagi perintah junjungan *Nâyakan mās* yang bernama *Sang Tunguk*, dikeluarkan di Singhamandawa,

4.2.4 Juru Pande

Ada pendapat yang mengatakan bahwa pejabat dengan gelar *juru* golongan sebagai pejabat tingkat bawah atau desa, yakni pejabat yang wewenangnya terbatas pada satu desa dimana yang bersangkutan bertugas (Semadi Astra, 1977 : 188).

Dari istilah jabatan ini bisa dimengerti bahwa tugas yang diembannya adalah memimpin para *pande* yang berada di

wilayahnya. Di dalam prasasti biasanya disebutkan jenis-jenis pande yang ada pada zaman Bali Kuno seperti pande emas, pande besi, pande perak, pande tembaga dan pande perunggu. Kalau demikian halnya berarti *juru pande* merupakan pejabat yang memimpin sejumlah pande di suatu desa. Namun pada prasasti hal itu tidak pernah dijumpai, tetapi yang pasti pejabat *juru pande* yang dimaksudkan di sini adalah pejabat yang bertanggung jawab terhadap para pande yang ada di wilayahnya.

Kemungkinan jika ada seorang utusan raja yang datang ke suatu desa untuk mengurus hal-hal yang berkenaan dengan para *pande* yang berada di wilayah desa tersebut maka pejabat inilah yang mereka tuju pertama kali.

4.3 Aturan-aturan

Keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupannya bermasyarakat yang diperoleh dengan belajar disebut dengan kebudayaan (Koentjaraningrat, 1985 : 180). Ini berarti bahwa hampir seluruh tindakan dalam rangka bermasyarakat disebut dengan kebudayaan, karena amat sedikit tingkah laku manusia yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, seperti tindakan naluri dan reflek.

Koentjaraningrat sependapat dengan Talcott Parsons, Kroeber dan Honigmann yang membedakan kebudayaan manusia

menjadi tiga wujud, yaitu (1) *wujud ideas*, wujud kebudayaan sebagai suatu kelompok atau komplek ide-ide gagasan nilai-nilai, norma, norma peraturan-peraturan dan sebagainya, (2) *wujud activities*, wujud kebudayaan, sebagai kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) *wujud artifacts*, wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

Seperti halnya norma dan peraturan yang termasuk dalam wujud kebudayaan sebagai suatu wujud ideas, maka aturan-aturan yang berkenaan dengan para pengrajin Bali Kuno abad IX sampai dengan XI termasuk pula dalam kategori ini. Oleh karena aturan-aturan ini dipahatkan dalam prasasti maka ia bisa dibaca dan diraba. Pada prinsipnya peraturan dibuat dalam usaha untuk menertibkan kesepakatan dan usaha untuk perwujudannya (Susanto, 1979 : 152). Jika dilihat aturan-aturan itu dikeluarkan oleh seorang raja maka sekaligus hal itu merupakan hukum yang harus dipatuhi oleh orang (sekelompok orang) yang berada di wilayah yang bersangkutan.

Berkenaan dengan kewajiban yang dibebankan kepada pengrajin, bahwa Bharu dalam prasasti 002 Bebetin AI (818 ç) terbaca keterangan sebagai berikut :

Iib. 4., *tāthadpi tani kasidān dudukyan anak ditu di pakaya, undagi lancang, undagi batu, undagi pangarung, me anada tua anak musirang ya marumah.*
Pande mā pande besi

5. *pande tembaga, pamukul, pagending pabunjing, padaha, parbhangci, partapukan, parbwayang, panèk n di hyang api, tikasanna, me tani kasidhan dudukyan hu*

III.b.1. *lun, me karambo besara, sampi, kambing, asu puki t buru babi. Pancayan, dakèr, puruhalyan lalina prakara,*(Goris, 1954a : 55).

Artinya :

Iib. 4., demikian juga jangan dimintai/dikenai orang di pakaya, tukang perahu¹¹ tukang batu, tukang pembuat terowongan air dan jika ada orang yang datang bertempat tinggal pande emâs pande besi

5. *pande tembaga, penabuh, penyanyi, pemain angklung bambu¹², pemabung genderang, peniup seruling, pemain topeng¹³, permainan wayang¹⁴, supaya dikenai pajak¹⁵ dan dipersembahkan kepada bangunan suci hyang api, dan hendaknya jangan dikenai pajak berupa budak,*

IIIa. 1. *kerbau, kerbau putih (misa), sapi kambing, anjing, babi hutan, sejenis burung (?)¹⁶ daker¹⁷ dan sejenisnya.....*

Dari data yang terbaca pada lembar Iib terlihat adanya aturan yang hendaknya dipatuhi oleh warga suatu masyarakat. Disebutkan bahwa kelompok pengrajin disejajarkan dengan kelompok seniman seperti penyanyi, penabuh, pemain topeng dan sebagainya. Kewajiban yang hendak diserahkan rupanya

juga sama, yakni sejenis pajak untuk keperluan sebuah bangunan suci hyang api, kendatipun jumlahnya tidak ditentukan.

CATATAN

1. Artikel ini dipublikasi pada tahun 1929, kemudian oleh Duth Scholar diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan dihimpun dalam sebuah buku yang berjudul *Selected Studi on Indonesia*. Volume five. Dalam bahasa Inggris artikel ini berjudul *The Position of Blacksmith*.
2. *Undagi* “tukang kayu”, ahli bangunan (Mardiwarsito 1981 – 639).
3. *Amalantěn*, diterjemahkan dengan tukang suci pakaian (Mardiwarsito, 1981 : 134).
4. *Apande wsi* diartikan pandai besi (Granoka dkk, 1983/1984 : 170).
5. *Apande mās* diartikan pandai mas (Granoka dkk, 1983/1984 : 171).
6. *Katambram* diterjemahkan dengan pande tembaga (Granoka dkk, 1983/1984 : 171).
7. *Apande singsihěn* pandai pembuat senjata tajam (Sukarto K. Atmojo, 1985 : 53 cat. 138).
8. *Aniyum* pembuat gerabah (Mardiwarsito, 1981 : 134).
9. *Anglimar* penenunan sutra halus (Sukarto K. Atmojo, 1985 : 39).

10. *Anjalagrahā* tukang kayu (Sukarto K. Atmojo 1985 : 39).
11. *Undagi lancang*, *undagi* tukang lañcang diterjemahkan dengan *boot zonder zeilen* atau perahu tanpa layar (Goris, 1954b : 266).
12. *Pabunjing*, berasal dari kata *bunjing* sejenis alat musik atau bunyi-bunyian (Granoka dkk, 1983/1984 : 58), mendapat prefik *pa* maka *pabuñjing* pemain sejenis musik, dalam hal ini angklung bambu.
13. *Partapukan*, oleh Sukarto K. Atmojo diterjemahkan dengan pemain topeng (Sukarto K. Atmojo, 1985 : 10). Terjemahan yang sama juga diberikan oleh Granoka dkk (Granoka dkk, 1983/1984 : 230).
14. *Parbhwayang* oleh Sukarto K. Atmojo diterjemahkan dengan pemain topeng (Sukarto K. Atmojo, 1985 : 10).
15. *Tikasan*, menurut Goris kata ini tidak jelas artinya. Tetapi di dalam prasasti Bali II Goris menafsirkan mungkin yang dimaksud adalah pajak produksi (?) (Goris, 1954b : 321). Tara Wiguna menafsirkan mungkin *tikasan* berasal dari kata *tikas* dan *ligas* artinya pekerjaan menggulung untuk dijadikan kain tenunan, juga berarti pekerjaan membuat tali ijuk. Sedangkan *tigasan* dalam bahasa Bali baru berarti kain yang masih baru dan belum pernah dipakai (*sukla*) yang disusun sedemikian rupa, dipakai sebagai pelengkap dalam upacara keagamaan (Tara Wiguna, 1981 : 100).
16. *Pancayan*, Goris hanya mengartikan dengan sejenis binatang piaraan (Goris, 1954b : 283).

17. *Dakĕr* Goris tak tahu arti kata ini secara pasti, di dalam Prasasti Bali II beliau hanya menafsirkan dengan sejenis binatang piaraan. Di Bali dewasa ini dikenal sejenis burung yang disebut *takĕh* sejenis burung perkutut. Mungkinkah burung ini yang dimaksud.

17. *Dakĕr* Goris tak tahu arti kata ini secara pasti, di dalam Prasasti Bali II beliau hanya menafsirkan dengan sejenis binatang piaraan. Di Bali dewasa ini dikenal sejenis burung yang disebut *takĕh* sejenis burung perkutut. Mungkinkah burung ini yang dimaksud.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya maka dapatlah diberikan kesimpulan seperti dibawah ini. Adapun kesimpulan ini masih bersifat sementara, dalam arti jika ditemukan data yang lebih banyak dan lebih akurat kesimpulan ini bisa berubah. Kesimpulan yang dimaksud seperti di bawah ini.

1. Berdasarkan data Prasasti Bali abad IX sampai dengan XI dijumpai beberapa istilah seperti *mangikēt*, *mangnila*, *mamangkudu*, *wdihan*, *laway*, *kurung mangjahit kajang*, *pande mas*, *pande pirak*, *pande bsi*, *pande tambra*, *sarang*, *tikēr*, *pulu* dan *paryyuk*. Disamping itu pada sebuah arca di Pura Pemerajan Penulisan terbaca kata *anatah* “memahat”. Berdasarkan arti masing-masing istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa kerajinan yang berkembang di Bali saat itu antara lain seperti kerajinan tenun, kerajinan logam, kerajinan anyam-anyaman, kerajinan gerabah dan kerajinan membuat patung (memahat).
2. Teknologi yang dikembangkan dalam proses produksi pada kerajinan yang berkembang di Bali saat itu, sampai dewasa ini masih terus dilanjutkan oleh pengrajin-pengrajin yang ada

di desa-desa di Bali, walaupun terjadi perubahan-perubahan tidak prinsipial sifatnya.

3. Benda-benda hasil produksi kerajinan Bali abad IX sampai XI kebanyakan dimanfaatkan untuk keperluan suatu bangunan suci (*panekñ di hyang api*). Disamping itu juga dijumpai beberapa alat yang merupakan alat untuk keperluan praktis sehari-hari seperti *kampit* (pisau), *lukay* (sabit), *wdung* (parang), *wadung* (kampak), *sasap* (pisau pengiris) dan *linggis* (linggis).
4. Dari benda-benda yang dihasilkan oleh pengrajin diketahui bahwa kehadirannya di masyarakat sangat diperlukan. Pihak keraton sangat membutuhkan hasil karyanya, kendatipun pada lontar *Agama Adigama* disebutkan bahwa pekerjaan kerajinan termasuk dalam *asta candala*.
6. Istilah jabatan pada masa Bali Kuno banyak disebutkan pada prasasti-prasasti yang terbit saat itu. Berdasarkan arti katanya beberapa dari jabatan itu ada yang terkait dengan kerajinan seperti *Samgat Çulpika* (terbaca pada prasasti 305 Batur, Pura Abang A) *Samgat Juru Mangjahit Kajang* (terbaca pada prasasti 202 Manik Liu A, 203 Malik Liu B, 204 Manik Liu C), *Nayakan Mas* (terbaca pada prasasti 006 Gobleg, Pura Desa I), *Juru Pande* (terbaca pada prasasti 105 Pengotan AI, 106 Bantunja AI).

6. Kutipan prasasti 002 Bebetin AI memberikan petunjuk bahwa pengrajin Bali Abad IX sampai XI disejajarkan dengan kelompok seniman. Aturan-aturan yang mesti dikenakan kepada kedua kelompok ini juga sama yakni persembahan yang dipergunakan bagi bangunan suci hyang api (*panekñ di hyang api, tikasañña*).

5.2 Saran-saran

Disadari bahwa untuk merekonstruksi sejarah Bali Kuno, aspek perekonomian merupakan salah satu bidang kehidupan yang cukup penting dan oleh karenanya memerlukan penelitian yang lebih seksama. Seperti uraian sebelumnya data dalam prasasti cukup banyak yang berkaitan dengan kerajinan, namun hanya sebagian kecil saja yang bisa diidentifikasi. Inilah tugas kita semua (khususnya warga masyarakat Arkeologi) untuk terus berupaya memperoleh informasi yang lebih lengkap sehingga cita-cita untuk menyusun sejarah Bali Kuno yang lengkap bisa terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, 1983. *Laporan Penelitian Masa Pemerintahan Raja Ugrasena*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Ayu Kusumawati, 1980. "Catatan Tentang Tempat Pengerjaan Logam di Budaga dan Hubungannya Dengan Upacara di Bali", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, hal. 749 – 755, Jakarta.
- Boas, Franz, 1966. *Primitif Art*, Dover Publication Inc., New York.
- Budiastra, Drs. Putu, 1978. *Prasasti Pengotan Bangli*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Museum Bali, Denpasar.
- Casparis, De, 1956. "Selected Inscriptions From the 7th to 9th Century A.D. "Prasasti Indonesia II Masa Baru", Bandung.
- 1978. *Indonesia Chronologi*, E.J. Brill Leiden / Kohln.
- Catthopadaya, Kamaladevi, 1969. "The Craft As Embodiment of The Great Folk Tradition", darcy Hayman ed/int. *The Art and Man*, Prentice Hall Inc., Paris.
- Chita Yuliati, Luh Kade, 1982. "Metode Pembuatan Gerabah di Bali" Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

- Claire Holt, 1967. *Art in Indonesia, Continuities and Change*. Cornell University Press, Ithaca New York.
- Cuvarribias, Miguel, 1972. *The Island of Bali*, Oxford University Press, Singapore.
- Echols, Jhon M. dan Hassan Shadily, 1983. *Kamus Inggris – Indonesia*. Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Goris, DR. R., 1929. "The Positie Der Pande Wesi" dipublikasikan bersama Korte Analyse van een Lontar, door de Pande Wesi Gebesigd, in the Mededeelingen van de Kirtya Lieftrinck van der Tuuk Foundation, Singaraja.
- , 1948. *Sejarah Bali Kuno*, Singaraja.
- , 1954a. *Prasasti Bali I*. Masa Baru, Bandung
- , 1954b. *Prasasti Bali II*, Masa Baru, Bandung
- Granoka, Ida Wayan et. Al, 1983/1984. *Kamus Bahasa Bali Kuno – Indonesia*, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Denpasar.
- Hassan Shadily, 1982. *Ensiklopedia Indonesia*, diterbitkan oleh Ichtiar Baru – Van Hoeve, Jakarta.
- Hauser, Arnold, 1957. *The Social History of Art*, Volume I Vintage Books, New York.

- Koentjaraningrat, 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- , 1981. *Beberapa Pokok Anthropologi Sosial*, Penerbit PT. Dian Rakyat.
- , 1982. *Sejarah Teori Anthropologi*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta.
- , 1985. *Pengantar Ilmu Anthropology*, Penerbit Aksara Baru, Jakarta.
- Mardiwarsito, L., 1981. *Kamus Jawa Kuno – Indonesia*, diterbitkan oleh Nusa Indah, Ende Flores.
- Nitiyasa. *Laporan Penelitian Tentang Kerajinan Tenun Sandang Tradisional di Bali*, Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi Universitas Udayana, Denpasar.
- Penelitian Institusional, 1981. *Kerajinan Anyaman di Banjar Bone dan Kemungkinan Pengembangannya Kerajinan Anyaman di Banjar Bone dan Kemungkinan Pengembangannya*, Fakultas Teknik Universitas Udayana, Denpasar.
- Penyusun Kamus, 1979. *Kamus Arkeologi Indonesia II*, Laporan Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.

- Poeger, I Nyoman, 1963. "Dinganga, Nâyakan Makarun dan Mañuajña Dalam Prasasti Bali Kuno" Paper Tingkat Sarjana Jurusan Ilmu Purbakala pada Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Poerwadarminta, W.J.S.,1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diterbitkan oleh PN. Balai Pustaka, Jakarta.
- Proyek Bantuan Sosial,1983 /1984. Inventarisasi Aspek-aspek Nilai Budaya Bali (Sub. Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Bali). Diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Rai Kalam, Drs. Anak Agung,1985. "Seni Kerajinan Bali" makalah disampaikan dalam seminar yang diselenggarakan oleh Program Studi Seni Rupa dan Disain Universitas Udayana dalam Memperingati Die Natalie XXIII UNUD, Denpasar.
- Rantau Adnyana, Drs. I Ketut,1986. *Diktat Pengantar Statistik I*, Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Denpasar.
- Rasmi, Ni Ketut,1966. "Kerajinan Menganyam di Bone", Skripsi Sarjana Muda pada Jurusan Anthropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Rivai Abu ed.,1980/1981. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali.
- Sartono Kartodirjo et.al.,1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Departement Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

- Sartono Kartodirjo (Penyunting), 1983. *Elitedalam Persepektif Sejarah*, diterbitkan oleh LP3ES.
- Semadi Astra, I Gde, 1977. "Zaman Pemerintahan Mahârâja Jayapangus di Bali", Skripsi Sarjana pada Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Soegondho, Santoso, 1980. "Tradisi Pembuatan Gerabah Secara Sederhana di Desa Pulutan, Sulawesi Utara" (Sumbangan data bagi Etno Arkeologi), dalam *Majalah Arkeologi Kalpataru* No. 7 hal. 12-13, Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soegondho, Santoso, 1984. "Telaah Tentang Pembuatan Benda Tanah Liat di Kalimantan Barat" dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II, hal. 1.
- Soejono, R.P., 1975. "Jaman Prasejarah di Indonesia" dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soekmono, Drs. R., 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid II Cetakan Kelima, Yayasan Kanisius, Jakarta.
- Soerjono Soekanto, 1982. *Memperkenalkan Sosiologi*, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta.
- _____, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit CV. Rajawali, Jakarta.

- Stutterheim, DR. W.F.,1930. *Oudheden van Bali I*, Platen Uitgegeven Door de Kirtya Liefvriinck – van der Tuuk, Singaraja.
- ,1940. “Oorkonde van Dang Acaryya Munindra uit 885 A.D. (Randoesari) *Inscriptie van Nederlandsch Indie*, Batavia.
- Subroto, Ph.,1980. “Kelompok Kerja Pandai Besi Pada Relief Candi Sukuh”, *Pertemuan Ilmiah Arkeo-logi*, Cibulan 21-25 Februari 1977 diterbitkan oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta.
- Sulaiman B.A.,1981/1982. *Gerabah Madura*, Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Syafei, Drs. Soewadji,1966. *Purwaçastra*, Kitab Pelajaran Bahasa Kawi, Penerbit Bhratara, Jakarta.
- Tara Wiguna, I Gusti Ngurah,1981. “Prasasti Bedulu” Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Tusan, Nyoman,1976. “Seni Kerajinan Rakyat Bali” Skripsi Studio Disain Produk, Departemen Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung.
- Tuuk, DR. H.N. van der,1894. *Kawi – Balineesch – Nederlandsch Woordenboek*, Batavia – Landskrukkerij.

Wagner, Fritz A., 1959. *Indonesia the Art an Island Group*, Methuen – London.

William Benton, 1768. *Encyclopaedia Britanica* volume VI diterbitkan oleh Encyclopaedia Britanica Inc., Chicago – London – Toronto.

Wojowasito, Prof. Drs. S. et.al., 1973. *Kamus Kawi (Jawa Kuno) – Indonesia* FKSS IKIP Jurusan Bahasa Indonesia Malang.

Wojowasito, Prof. Drs. S., 1974. *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia, Indonesia – Inggris*, Penerbit Hasta, Jakarta.

SUMBER LONTAR

Lontar Syiwa Tiga, Gedong Kirtya Singaraja, Koleksi Nomor : 377.

Lontar Agama Adigama, milik Fakultas Sastra Universitas Udayana,
Keropak Nomor 383.



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Nyoman Sudarta
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pengrajin Mas (Pande Mas)
Umur : 36 tahun
Alamat : Desa Celuk, Kecamatan Sukawati,
Kabupaten Gianyar

2. Nama : Ni Nyoman Suma
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pengrajin Gerabah
Umur : 40 tahun
Alamat : Desa Ubung, Kecamatan Denpasar Utara
Kota Denpasar

3. Nama : I Wayan Suteja
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pengrajin Perak
Umur : 48 tahun
Alamat : Desa Celuk, Kecamatan Sukawati,
Kabupaten Gianyar

4. Nama : I Wayan Regig
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pande Besi
Umur : 52 tahun
Alamat : Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar
Utara, Kota Denpasar.

5. Nama : I Made Karmana
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pematung
Umur : 35 tahun
Alamat : Desa Kemenuh, Kabupaten Gianyar
6. Nama : Ni Made Wati
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Tukang Tenun
Umur : 33 tahun
Alamat : Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar
Utara, Kota Denpasar
7. Nama : I Made Muda Atmaja
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pengrajin Anyam-Anyaman
Umur : 41 tahun
Alamat : Bukit Ungasan, Kabupaten Badung



